



**POLA DASAR KALIMAT INTI DAN PERLUASANNYA
PADA TEKS BUKU TEMATIK SD KELAS TINGGI**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Universitas Negeri Semarang**

oleh

Sabrina Pangestuning Bethari

2101415026

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks dalam Buku Tematik SD Kelas Tinggi” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, April 2019

Pembimbing



Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 19670313 199303 1 002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks dalam Buku Tematik SD Kelas Tinggi” karya,

Nama : Sabrina Pangestuning Bethari

NIM : 2101415026

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Semarang pada hari jumat, tanggal 26 April 2019.

Semarang, Mei 2019

Panitia Ujian



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.

NIP 196107041988031003

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

Penguji I,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

NIP 196510081993031002

Penguji II

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

Penguji III/Pembimbing

Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Sabrina Pangestuning Bethari

NIM : 2101415026

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks Buku Tematik SD Kelas Tinggi” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, April 2019

Yang membuat pernyataan



Sabrina Pangestuning B.

NIM 2101415026

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Allah Swt., akan mengabulkan harapan bagi siapa saja yang berharap kepadanya (Q.S Al-Baqoroh: 168)
2. Ketika mimpimu belum tercapai, jangan ubah mimpi itu, tapi ubahlah strateginya.
3. Harimau mati, meninggalkan belang. Badak mati, meninggalkan cula. Manusia mati meninggalkan nama. Nama akan terkenang ketika manusia meninggalkan karya.

Persembahan

Dengan penuh rasa terima kasih, karya sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya (bapak dan Ibu), adik-adik saya, serta Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt., yang telah memberikan rahmat bagi seluruh umat manusia, dan yang telah memberikan nikmat berupa kesehatan, kelancaran serta kemudahan sehingga skripsi ini dengan judul “Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks Buku Tematik SD Kelas Tinggi” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Wagiran, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang sudah berbaik hati, dengan sabar dan tulus berkenan meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengarahkan serta memberikan bimbingan dan pelajaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini dapat selesai dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada,

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian hingga skripsi ini selesai;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Seluruh dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, inspirasi, semangat, dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan;
5. Ayahanda (Murtono) dan Ibunda (Sri Yuniati) tercinta, yang selama ini tiada pernah berhenti mendoakan, memberikan semangat, nasihat, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga penulis selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada;
6. Sahabat-sahabat tersayang yang selalu memberikan dukungan dan bantuan, terima kasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang telah kita lewati bersama dan terima kasih untuk kenangan manis yang telah diukir selama ini;

7. Teman-teman seperjuangan Rombel 1 PBSI 2015 yang selalu memberikan semangat dan keceriaan selama masa perkuliahan, susah senang dirasakan bersama-sama, serta teman-teman PBSI angkatan 2015 yang memotivasi dan memberikan semangat; dan
8. Teman-teman tersayang kos 'Bu Budi Bagian Belakang' yang sudah kebersamai selama tiga tahun ini yang selalu memberikan semangat dan menerima semua keluhan kesah selama menyusun skripsi, serta serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt melimpahkan kebaikan yang tiada henti kepada semua pihak. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kemajuan dan pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan.

Semarang, April 2019

Penulis

SARI

Bethari, Sabrina Pangestuning. (2019). *Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks Buku Tematik SD Kelas Tinggi*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Wagiran, M. Hum.

Kata Kunci: pola dasar kalimat inti dan perluasannya, teks, buku tematik.

Buku teks menjadi salah satu bahan ajar untuk menunjang suatu proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013, pemerintah menggunakan buku tematik pada tingkatan SD/MI. Materi yang disajikan dalam buku tematik berupa susunan kalimat yang membentuk sebuah teks bacaan. Pada umumnya, pola kalimat yang digunakan akan mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam memahami materi. Oleh karena itu, analisis pola kalimat digunakan untuk mengetahui kesesuaian buku tersebut terhadap tingkat kognitif pembaca. Pola kalimat dapat diukur dengan teori structural yang berdasarkan pola dasar kalimat inti dan pola kalimat perluasan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan pola kalimat pada buku tematik siswa SD kelas tinggi agar dapat disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak SD. Struktur pola dasar kalimat inti dan perluasannya digunakan untuk mengetahui kekompleksan suatu kalimat dalam teks. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah (1) pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas IV, (2) pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas V, (3) pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas VI, dan (4) perbandingan pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks buku tematik SD kelas tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang memungkinkan hasil penelitian yang relevan. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks bacaan pada buku tematik SD kelas IV, V, dan kelas VI. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku tematik SD kelas IV, dan kelas V kurikulum 2013 revisi 2017, serta buku tematik SD kelas VI kurikulum 2013 revisi 2018. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode simak dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa teknik baca markah, teknik lesap, teknik ganti, dan teknik perluas. Model pemaparan hasil data disajikan dengan cara formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola kalimat yang terdapat dalam buku tematik SD kelas tinggi berbeda-beda, yaitu (1) pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada pada teks dalam buku tematik SD kelas IV terdiri atas empat pola dengan hasil persentase kalimat berpola S-P (perluasan) sebesar 15%, S-P-O (perluasan) sebesar 11%, S-P-Pel (perluasan) sebesar 64% dan S-P-O-Pel (perluasan) sebesar 10%. Terdapat pula tiga jenis perluasan yang digunakan yaitu perluasan kalimat dalam fungsi dengan jumlah sebesar 44%, penambahan fungsi keterangan dengan jumlah sebesar 24%, dan penambahan klausa dengan jumlah

sebesar 32%; (2) pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas V terdiri atas empat pola, dengan hasil persentase kalimat berpola S-P (perluasan) sebesar 13%, S-P-O (perluasan) sebesar 10%, S-P-Pel (perluasan) sebesar 57% dan S-P-O-Pel (perluasan) sebesar 20%. Terdapat pula tiga jenis perluasan yang digunakan yaitu perluasan kalimat dalam fungsi dengan jumlah sebesar 52%, penambahan fungsi keterangan dengan jumlah sebesar 24%, dan penambahan klausa dengan jumlah sebesar 24%; (3) pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas VI terdiri atas empat pola, dengan hasil persentase kalimat berpola S-P (perluasan) sebesar 15%, S-P-O (perluasan) sebesar 14%, S-P-Pel (perluasan) sebesar 42% dan S-P-O-Pel (perluasan) sebesar 29%. Terdapat pula tiga jenis perluasan yang digunakan yaitu perluasan kalimat dalam fungsi dengan jumlah sebesar 48%, penambahan fungsi keterangan dengan jumlah sebesar 19%, dan penambahan klausa dengan jumlah sebesar 33%; dan (4) Perbandingan pola kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas tinggi yaitu pola kalimat S-P perluasan (15%, 13%, 15%), kalimat berpola S-P-O perluasan (11%, 10%, 14%), kalimat berpola S-P-Pel perluasan (64%, 57%, 42%), kalimat berpola S-P-O-Pel perluasan (10%, 20%, 29%). Perbedaan jumlah persentase pola kalimat menunjukkan adanya perbedaan penggunaan pada tiap jenjang kelas dan usia anak. Hal ini berkaitan dengan perkembangan kognitif anak yang semakin berkembang pada kelas VI sehingga penggunaan pola kalimat pada kelas VI semakin rumit.

Saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, yaitu penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola kalimat, dapat menggunakan teori yang berbeda, dapat menemukan data yang lebih banyak sehingga hasilnya lebih valid, dan dengan adanya penelitian mengenai pola kalimat pada buku tematik SD ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi penulis atau penerbit, bagi sekolah dan pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kognitif anak.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMBANG	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori	32
2.2.1 Kalimat.....	32
2.2.2 Perluasan Pola Dasar Kalimat Inti	43
2.2.3 Buku Tematik	55
BAB III METODE PENELITIAN	60
3.1 Pendekatan Penelitian	60
3.2 Fokus Penelitian	61
3.3 Data dan Sumber Data.....	61
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	61

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	67
3.6 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
4.1 Hasil Penelitian	72
4.1.1 Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks Buku Tematik SD Kelas IV	72
4.1.2 Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks Buku Tematik SD Kelas V	74
4.1.3 Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks Buku Tematik SD Kelas VI	77
4.1.4 Perbandingan Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks Buku Tematik SD Kelas Tinggi	79
4.2 Pembahasan	81
4.2.1 Pembahasan Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks Buku Tematik SD Kelas IV	81
4.2.2 Pembahasan Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks Buku Tematik SD Kelas V	119
4.2.3 Pembahasan Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks Buku Tematik SD Kelas VI	152
4.2.4 Pembahasan Perbandingan Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks Buku Tematik SD Kelas Tinggi	182
BAB V PENUTUP	185
5.1 Simpulan	185
5.2 Saran	188
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN-LAMPIRAN	196

DAFTAR LAMBANG

A	: Adjektiva
Adv	: Adverbia
FA	: Frasa Adjektival
Fadv	: Frasa Adverbial
FAS	: Frasa Adjektival Subordinatif
FN	: Frasa Nominal
FNS	: Frasa Nominal Subordinatif
FP	: Frasa Preposisional
FV	: Frasa Verbal
FVS	: Frasa Verbal Subordinatif
G	: Gatra
K	: Keterangan
KB	: Kata Benda
KBil	: Kata Bilangan
KK	: Kata Kerja
KMB	: Kalimat Majemuk Bertingkat
KMC	: Kalimat Majemuk Campuran
KMR	: Kalimat Majemuk Rapatan
KMS	: Kalimat Majemuk Setara
Konj.	: Konjungsi
KS	: Kata Sifat
N	: Nomina
Num	: Numeralia
O	: Objek
P	: Predikat
Pel	: Pelengkap
Prep	: Preposisional
S	: Subjek
V	: Verba

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.1 Pola Kalimat Dasar Inti (Buku Tematik SD Kelas IV).....	73
4.2 Perluasan Pola Kalimat (Buku Tematik SD kelas IV).....	74
4.3 Pola Kalimat Dasar Inti (Buku Tematik SD Kelas V).....	75
4.4 Perluasan Pola Kalimat (Buku Tematik SD kelas V).....	76
4.5 Pola Kalimat Dasar Inti (Buku Tematik SD Kelas VI).....	77
4.6 Perluasan Pola Kalimat (Buku Tematik SD kelas VI).....	78
4.7 Perbandingan Perluasan PDKI pada Teks dalam Buku Tematik Kelas Tinggi	79
4.8 Perbandingan Berdasarkan Jenis Perluasan PDKI pada Buku Tematik SD Kelas Tinggi.....	80
4.9 Perluasan Pola Kalimat S-P pada Buku Tematik SD Kelas IV.....	87
4.10 Perluasan Pola Kalimat S-P-O pada Buku Tematik SD kelas IV.....	94
4.11 Perluasan Pola Kalimat S-P-Pel pada Buku Tematik SD kelas IV.....	106
4.12 Perluasan Pola Kalimat S-P-O-Pel pada Buku Tematik SD kelas IV.....	113
4.13 Perluasan Pola Kalimat S-P pada Buku Tematik SD Kelas V.....	124
4.14 Perluasan Pola Kalimat S-P-O pada Buku Tematik SD Kelas V.....	130
4.15 Perluasan Pola Kalimat S-P-Pel pada Buku Tematik SD kelas V.....	138
4.16 Perluasan Pola Kalimat S-P-O-Pel Buku Tematik SD kelas V.....	146
4.17 Perluasan Pola Kalimat S-P pada Buku Tematik SD Kelas VI.....	158
4.18 Perluasan Pola Kalimat S-P-O pada Buku Tematik SD Kelas VI.....	164
4.19 Perluasan Pola Kalimat S-P-Pel pada Buku Tematik SD kelas VI.....	170
4.20 Perluasan Pola Kalimat S-P-O-Pel Buku Tematik SD kelas VI.....	176

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4. 1 Perluasan Pola Kalimat S-P dalam Satu Fungsi pada Buku Tematik SD Kelas IV	87
4. 2 Contoh Perluasan Kalimat Pola S-P dalam Satu Fungsi pada Buku Tematik SD Kelas IV	88
4. 3 Perluasan Pola Kalimat S-P dalam Penambahan Fungsi Keterangan pada Buku Tematik SD kelas IV	90
4. 4 Perluasan Pola Kalimat S-P dalam Penambahan Klausa pada Buku Tematik SD Kelas IV	92
4. 5 Perluasan pola kalimat S-P-O dalam Satu Fungsi pada Buku Tematik SD Kelas IV	95
4. 6 Contoh Perluasan Kalimat Pola S-P-O dalam Satu Fungsi pada Buku Tematik SD Kelas IV	96
4. 7 Perluasan Pola Kalimat S-P-O dalam Penambahan Fungsi Keterangan pada Buku Tematik SD Kelas IV	100
4. 8 Perluasan Pola Kalimat S-P-O dalam Penambahan Klausa pada Buku Tematik SD Kelas IV	102
4. 9 Perluasan Pola Kalimat S-P-Pel dalam Perluasan Fungsi pada Buku Tematik SD kelas IV	106
4. 10 Perluasan Pola Kalimat S-P-Pel dalam Penambahan Fungsi Keterangan pada Buku Tematik SD Kelas IV	109
4. 11 Perluasan Pola Kalimat S-P-Pel dalam Penambahan Klausa pada Buku Tematik SD kelas IV	111
4. 12 Perluasan Pola Kalimat S-P-O-Pel dalam Perluasan Fungsi pada Buku Tematik SD kelas IV	114
4. 13 Perluasan Pola Kalimat S-P dalam Perluasan Fungsi pada Buku Tematik SD Kelas V	125
4. 14 Perluasan Pola Kalimat S-P dalam Penambahan Fungsi Keterangan pada Buku Tematik SD kelas V	126

4. 15 Pola Kalimat S-P Perluasan dalam Penambahan Klausa pada Buku Tematik SD Kelas V	128
4. 16 Perluasan Pola Kalimat S-P-O dalam Perluasan Fungsi pada Buku Tematik SD Kelas V	131
4. 17 Perluasan Pola Kalimat S-P-O dalam Penambahan Fungsi Keterangan pada Buku Tematik SD Kelas V.	133
4. 18 Perluasan Pola Kalimat S-P-O dalam Penambahan Klausa pada Buku Tematik SD Kelas V.....	135
4. 19 Perluasan Pola Kalimat S-P-Pel dalam Perluasan Fungsi pada Buku Tematik SD kelas V	139
4. 20 Perluasan Pola Kalimat S-P-Pel dalam Penambahan Fungsi Keterangan pada Buku Tematik SD Kelas V.	141
4. 21 Perluasan Pola Kalimat S-P-Pel dalam Penambahan Klausa pada Buku Tematik SD kelas V	142
4. 22 Perluasan Pola Kalimat S-P-O-Pel dalam Perluasan Fungsi pada Buku Tematik SD Kelas V	147
4. 23 Perluasan Pola Kalimat S-P-O-Pel dalam Penambahan Fungsi Keterangan pada Buku Tematik SD Kelas V.....	149
4. 24 Perluasan Pola Kalimat S-P-O-Pel dalam Penambahan Klausa pada Buku Tematik SD kelas V.....	151
4. 25 Perluasan Pola Kalimat S-P dalam Perluasan Fungsi pada Buku Tematik SD Kelas VI.....	158
4. 26 Perluasan Pola Kalimat S-P dalam Penambahan Fungsi Keterangan pada Buku Tematik SD kelas VI.....	160
4. 27 Pola Kalimat S-P Perluasan dalam Penambahan Klausa pada Buku Tematik SD Kelas VI.....	161
4. 28 Perluasan Pola Kalimat S-P-O dalam Perluasan Fungsi pada Buku Tematik SD Kelas VI.....	164
4. 29 Perluasan Pola Kalimat S-P-O dalam Penambahan Fungsi Keterangan pada Buku Tematik SD Kelas VI.....	166

4. 30 Perluasan Pola Kalimat S-P-O dalam Penambahan Klausa pada Buku Tematik SD Kelas VI.....	167
4. 31 Perluasan Pola Kalimat S-P-Pel dalam Perluasan Fungsi pada Buku Tematik SD kelas VI.....	171
4. 32 Perluasan Pola Kalimat S-P-Pel dalam Penambahan Fungsi Keterangan pada Buku Tematik SD Kelas VI.....	172
4. 33 Perluasan Pola Kalimat S-P-Pel dalam Penambahan Klausa pada Buku Tematik SD kelas VI	174
4. 34 Perluasan Pola Kalimat S-P-O-Pel dalam Perluasan Fungsi pada Buku Tematik SD Kelas VI.....	176
4. 35 Perluasan Pola Kalimat S-P-O-Pel dalam Penambahan Fungsi Keterangan pada Buku Tematik SD Kelas VI	178
4. 36 Perluasan Pola Kalimat S-P-O-Pel dalam Penambahan Klausa pada Buku Tematik SD kelas VI	180

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kartu Data	196
2 Buku Tematik SD Kelas Tinggi.....	251
3 Surat Keputusan Bimbingan	253
4 Surat Tugas Pembimbing	254
5 Surat Tugas Ujian.....	256

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan atau perbuatan yang dilakukan untuk menjadikan seseorang belajar. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dibutuhkan adanya guru, siswa, dan materi yang diajarkan. Materi yang diajarkan inilah yang harus disesuaikan dengan kurikulum pendidikan yang berlaku di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut membutuhkan materi yang dirangkum dalam buku yang menjadi salah satu penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Buku ini biasanya disebut buku teks yang akan memudahkan siswa dalam memahami materi. Istilah buku teks sama dengan istilah *textbook* (bahasa Inggris) yang bisa disamakan dengan buku pelajaran. Jadi, buku pelajaran maupun buku teks merupakan satu buku yang sama yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu dan Tenaga Kependidikan (dalam Hartono 2016:3), buku teks adalah buku yang berisi pengetahuan untuk bidang ilmu atau mata pelajaran tertentu, dan diperuntukkan bagi siswa pada suatu jenjang pendidikan, atau sebagai bahan pegangan mengajar guru, baik pegangan utama atau hanya pelengkap. Menurut Hartono (2016:4) buku teks adalah buku standar yang berisi bahan/materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum pendidikan yang digunakan sebagai buku pegangan dalam belajar mengajar. Suudiah, Degeng, dan Kuswandi (2016:1744) menjelaskan bahwa buku teks merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak. Dalam setiap jenjang pendidikan di berbagai institusi, buku teks adalah bahan ajar utama yang digunakan dalam pembelajaran. Terdapat berbagai jenis buku teks dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah buku tematik Sekolah Dasar (SD).

Buku tematik Sekolah Dasar merupakan buku berbasis tema yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) untuk membantu guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di tingkat SD

(Sekolah Dasar). Buku ini sangat membantu guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pada kurikulum 2013, pemerintah menggunakan kurikulum terpadu pada tingkat sekolah dasar dengan berbagai alasan, salah satunya adalah untuk memadukan dua atau lebih keterampilan berbahasa atau mata pelajaran melalui tema (Irawati dan Elmubarak, 2014:84). Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* menyebutkan bahwa pembelajaran tematik-terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada perkembangan ketiga ranah, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah yang lain. Pembelajaran tematik terpadu untuk SD/MI merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran, terkecuali Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, ke dalam berbagai tema dengan menggunakan empat pendekatan, yaitu intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner sehingga mampu memberikan makna yang utuh kepada peserta didik (Prastowo, 2014:8). Dengan demikian, bahwa buku tematik SD ini dibuat dengan tema-tema yang akan memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik, buku ini juga menyatukan berbagai materi mata pelajaran yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Pada tiap-tiap jenjang pendidikan terdapat 9 tema yang harus diajarkan secara berurutan.

Dalam hal menganalisis buku sesuai dengan tema dan jenjang pendidikan ini diperlukan adanya alat ukur, yang disebut formula keterbacaan. Dalam suatu buku atau teks harus diketahui seberapa tingkat kesulitan buku atau teks, apakah sesuai dengan pembaca atau tidak. Seperti yang dijelaskan Direktorat SMP bahwa standar yang berkaitan dengan aspek bahasa/keterbacaan yang harus ada dalam setiap buku pelajaran adalah (a) bahasa Indonesia yang baik dan benar, (b) peristilahan, (c) kejelasan bahasa, (d) kesesuaian bahasa, dan (e) kemudahan untuk dibaca, (Hartono, 2016:61).

Berkaitan dengan standar yang harus ada dalam setiap buku bacaan salah satunya adalah kesesuaian bahasa, hal ini mengandung maksud bahwa bahasa yang digunakan dalam sebuah teks harus mempertimbangkan aspek peserta didik, agar sebuah teks dapat dibaca serta dipahami dengan mudah. Bahasa yang digunakan dalam buku teks pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik dan kurikulum yang berlaku. Hal ini dilakukan sesuai dengan kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran tematik-terpadu pada jenjang SD/MI. Prastowo (2014:6) dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2014*, pada jenjang sekolah dasar (SD) perkembangan intelektual peserta didik sudah sampai pada tahap operasional konkret (yaitu kelas I-5), dan operasional formal (kelas VI). Dari aspek bahasa mereka telah mampu membuat kalimat sempurna, bahkan kalimat majemuk, dan juga dapat mengajukan pertanyaan. Perkembangan intelektual peserta didik pada tahap operasional konkret ditandai oleh kemampuan berpikir konkret dan mendalam, mampu mengklasifikasikan dan mengontrol persepsinya, sedangkan pada tahap operasional formal peserta didik sudah mampu berpikir secara lebih abstrak, idealistik dan logis.

Pada umumnya, pola kalimat mengacu pada kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Kalimat sederhana dan kalimat kompleks terbentuk dari pemakaian pola dasar kalimat inti dan perluasan pola dasar kalimat inti. Kalimat sederhana atau disebut kalimat inti disusun atas unsur-unsur inti yang membentuk pola dasar kalimat inti dan kalimat kompleks disusun oleh kalimat inti yang mengalami perluasan seperti perluasan dalam fungsi, penambahan fungsi keterangan, dan penambahan klausa sehingga membentuk pola perluasan.

Semakin banyaknya penambahan fungsi pada suatu kalimat maka akan semakin tinggi tingkat kerumitan kalimat yang dapat dilihat dari pola kalimat yang digunakan. Pola kalimat yang digunakan dalam buku tematik SD juga akan berpengaruh pada pemahaman peserta didik. Hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan bahasa anak yang mempunyai tingkat pemahaman teks lebih rendah dari orang dewasa maupun remaja.

Bahasa yang digunakan dalam buku tematik SD yaitu Bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang lain seperti ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Penggunaan bahasa ini selalu dikaitkan dengan kalimat yang menyusun sebuah teks atau wacana. Kalimat yang digunakan dalam buku tematik SD sudah sepatutnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani (2018) mengenai kalimat yang digunakan dalam buku tematik SD kelas rendah yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang berjenjang di kelas 1, 2, dan kelas 3.

Dari penelitian sebelumnya yang meneliti keberadaan kompleksitas kalimat pada buku tematik SD kelas rendah menjadikan peneliti tertarik untuk melanjutkan menganalisis pola kalimat yang terdapat pada buku tematik SD kelas tinggi. Pengaruh pemahaman peserta didik terhadap isi materi bergantung pada penggunaan kalimat yang digunakan dalam buku tersebut, selain itu harus dilakukan penelitian mengenai ada tidaknya perbedaan yang mendasar mengenai penggunaan kalimat pada buku tematik kelas rendah dengan kelas tinggi. Hal tersebut menjadikan peneliti secara khusus ingin mengkaji "*Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Teks Buku Tematik SD Kelas Tinggi*". Penggunaan kalimat dan perluasan kalimat seharusnya dipengaruhi oleh perkembangan bahasa anak, setiap jenjang usia anak akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik. Semakin rumit pola kalimat yang digunakan pada tiap bacaan harusnya semakin tinggi pula jenjang pendidikan yang ditempuh.

1.2 Identifikasi Masalah

Buku tematik SD merupakan buku teks berbasis tema yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atau Kemendikbud untuk membantu guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di tingkat SD (Sekolah Dasar). Buku ini sangat membantu guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya buku ini guru akan lebih mudah mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tema. Tema-tema yang dipilihpun berbeda-beda disesuaikan dengan kompetensi dasar dan jenjang kelas.

Buku tematik SD menjadi sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditentukan sesuai kurikulum yang berlaku. Berbagai bahan bacaan dalam buku tematik SD ini menjadikan buku ini sebagai referensi utama guru. Disisi lain keberagaman bahan bacaan dalam buku ini juga mempengaruhi pola kalimat yang berbeda-beda di tiap bacaan. Pada penelitian yang hampir sama yang dilakukan oleh Noviyani (2018), penggunaan kompleksitas kalimat pada buku tematik SD kelas rendah memiliki perbedaan yang linier. Pada pola kalimat inti semakin menurun, sedangkan pada pola kalimat perluasan semakin meningkat. Hal tersebut akan menjadi perbedaan tingkat kompleksitas kalimat dalam teks bacaan untuk peserta didik kelas rendah dengan pola kalimat yang terdapat pada teks dalam buku tematik SD kelas tinggi disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan perkembangan peserta didik.

Pada buku tematik SD kelas tinggi, peneliti sebelumnya mengambil beberapa sample untuk diteliti secara umum. Pada buku tematik SD kelas IV peneliti menemukan beberapa kalimat memiliki pola dasar kalimat yang cukup rumit, dan pada buku tematik SD kelas V peneliti menemukan lebih banyak kalimat yang memiliki pola dasar kalimat yang lebih rumit dibandingkan buku tematik SD kelas IV. Pada buku tematik SD kelas VI peneliti menemukan beberapa kalimat dengan pola yang lebih rumit lagi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kalimat pada buku tematik SD kelas IV, V dan VI berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya maka peneliti melakukan penelitian lebih mendalam pada pola kalimat melalui analisis pola dasar kalimat inti serta perluasannya yang terdapat dalam buku tematik SD kelas tinggi ini.

Untuk mengetahui pola kalimat dalam buku tematik SD kelas tinggi, maka peneliti harus mengelompokkan dan mengidentifikasi kalimat berdasarkan pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada buku tematik SD di kelas IV, V, dan VI. Selanjutnya menghitung presentase kalimat berdasarkan pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada buku tematik SD kelas tinggi untuk dibandingkan dengan pola kalimat yang digunakan pada tiap-tiap jenjang pendidikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan pola kalimat yang digunakan di buku tematik SD kelas tinggi, khususnya pada kelas IV, V dan kelas VI. Pembatasannya peneliti hanya meneliti pada tataran sintaksis, kategori kalimat. Pola dasar kalimat inti, dan pola kalimat perluasan yang digunakan dalam buku tersebut, sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Pada pola perluasan masih banyak sekali yang dapat diteliti, namun dalam pola perluasan kalimat, peneliti hanya meneliti mengenai perluasan dalam perluasan fungsi, penambahan fungsi keterangan, dan penambahan klausa.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut,

- 1.4.1 Bagaimana pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas IV?
- 1.4.2 Bagaimana pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas V?
- 1.4.3 Bagaimana pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas VI?
- 1.4.4 Bagaimana perbandingan pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks buku tematik SD kelas tinggi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut,

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas IV.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas V.

- 1.5.3 Untuk mendeskripsikan pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas VI.
- 1.5.4 Untuk mendeskripsikan perbandingan pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks buku tematik SD kelas tinggi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks buku tematik SD kelas tinggi dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat mendeskripsikan mengenai pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks dalam buku tematik SD kelas IV, V, dan VI serta perbandingan pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks, buku tematik SD kelas tinggi. Deskripsi perbandingan pola kalimat pada buku tematik SD kelas tinggi dapat memberikan informasi mengenai penggunaan pola kalimat yang berbeda sesuai dengan jenjang pendidikan dan perkembangan usia peserta didik di SD kelas tinggi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi, antara lain:

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai instrumen yang menjadi dasar pertimbangan kebijakan bagi sekolah dalam menentukan buku teks yang disesuaikan dengan kurikulum, jenjang pendidikan, dan perkembangan usia peserta didik.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memilih, menyajikan, dan mengembangkan berbagai materi guna membantu proses pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan belajar peserta didik bagi guru.
- c. Bagi penulis buku, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyajikan materi dengan pola kalimat yang sesuai dengan jenjang pendidikan dan perkembangan usia peserta didik.

- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti dan menjadi bahan pertimbangan untuk melanjutkan penelitian pada kajian bahasa yang lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan landasan bagi peneliti untuk mengetahui suatu penelitian ilmiah yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan supaya tidak ada penelitian yang sama dengan peneliti sebelumnya, atau dengan kata lain menjiplak penelitian lain. Dengan adanya kajian pustaka juga dapat melengkapi penelitian-penelitian yang dirasa kurang, sehingga dapat dilengkapi di penelitian selanjutnya. Dengan kata lain, penelitian ini bersifat melengkapi penelitian sebelumnya yang memiliki objek kajian dalam bidang yang sama. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya guna tidak adanya tindak kecurangan yang dilakukan peneliti.

Penelitian mengenai pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks, buku tematik SD kelas tinggi merupakan penelitian yang melengkapi sebuah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Acuan penelitian tersebut berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Noviyani (2018) dalam *Skripsi* yang berjudul “Kompleksitas Kalimat Berdasarkan Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya pada Buku Tematik SD Kelas Rendah.” Penelitian Noviyani ini menunjukkan bahwa kalimat yang disajikan dalam teks-teks bacaan dalam buku tematik SD kelas 1, 2, dan 3 cukup kompleks. Hal tersebut ditandai dengan adanya perbedaan persentase penggunaan pola kalimat perluasan yang semakin meningkat di tiap jenjang kelasnya, sedangkan penggunaan pola kalimat inti yang semakin menurun di tiap jenjang kelasnya.

Penelitian Noviyani (2018) relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji pola kalimat pada buku tematik. Perbedaan penelitian Noviyani dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu pada penelitian yang dilakukan Noviyani, menganalisis kompleksitas kalimat dan data yang diambil berasal dari buku tematik siswa kelas 1, 2, dan 3 atau kelas,

sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengkaji mengenai pola dasar kalimat

inti dan perluasannya, serta data yang diperoleh berasal dari buku tematik SD kelas IV, V, dan VI atau kelas tinggi.

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat dijadikan kajian pustaka, antara lain: Cholid (2013), Rahmawati (2013), Sari (2013), Scott, dan Balthazar (2013), Andriana, Tarmini, dan Suliani (2014), GeradaGatt (2014), Irawati dan Elmubarok (2014), Rahayu (2014), Sitaresmi (2014), Aridawati (2015), Fengler, Meyer, dan Friederici (2015), Ruspitayanti, Wendra, dan Wisudarani (2015), Septianingtias (2015), Wulandari (2015), Yulanda, Tarmini, dan Agustina (2015), Zahro (2015), Ayaga dan Umaru (2016), Liusti (2016), Suganob-Nicolau, dan Sukamto (2016), Amelia dan Saputra (2017), Dewi (2017), Ersani, Indriani, dan Damayanti (2017), Faraba, Setyaningrum, dan Sumariam (2017), Kumalasari, Dawud, dan Sunaryo (2017), Mulyati (2017), Cereda, Miura, dan Neto (2018), De Ruiten, Theakston, Brandt, dan Lieven (2018), dan Wardani (2018).

Penelitian yang dijadikan sebagai acuan adalah penelitian Cholid (2013) dalam *Skripsi* yang berjudul “Kompleksitas Kalimat dalam Karangan Anak Didik Kelas X Madrasah Aliyah Miftahul Huda Panunggalan, Grobogan dengan Madrasah Aliyah PPMI Assalaam Sukoharjo.” Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) perbandingan wujud kalimat kompleks adalah siswa kelas X MA PPMI Assalaam dengan kalimat yang paling kompleks dan menghasilkan tujuh klausa; (2) diketahui bahwa siswa MA PPMI Assalaam lebih banyak menghasilkan kalimat yang merupakan kalimat Koordinatif dan Subordinatif; (3) Kalimat kompleks yang lebih banyak adalah siswa MA PPMI Assalaam yaitu sebanyak 55,05%.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada bagian objek penelitian, yaitu sama-sama menganalisis penggunaan pola kalimat. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian ini lebih menganalisis pada penggunaan kata penghubung (subordinatif/koordinatif) pada kalimat yang dibuat oleh siswa, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah menganalisis pola kalimat

pada buku tematik siswa SD kelas tinggi yaitu pada pola kalimat dasar dan perluasannya. Penelitian ini menjadi acuan bagi penelitian yang dilakukan peneliti karena terdapat perbedaan dan persamaan yang tidak begitu jauh, sehingga nantinya dapat diperbaiki lebih lanjut pada penelitian-penelitian yang lain.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) dalam *Prosiding Seminar Nasional Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013* yang berjudul “Kompleksitas Kalimat dalam Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Upaya Memperkaya Perbendaharaan Kata Siswa SMP.” Penelitian Rahmawati menunjukkan bahwa kalimat yang disajikan dalam teks bacaan dalam buku teks siswa “Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan” cukup kompleks. Hal tersebut ditandai dengan persentasi kalimat majemuk yang lebih tinggi dibandingkan kalimat tunggal. Rata-rata panjang kalimat yang cukup tinggi tidak hanya pada jenis kalimat majemuk. Begitu pula dengan pola kalimat yang muncul pun cukup kompleks. Hal ini ditandai dengan kemunculan kalimat-kalimat majemuk yang memiliki hubungan koordinatif (setara) juga kalimat-kalimat majemuk subordinatif (bertingkat).

Penelitian Rahmawati relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji kalimat pada buku teks. Perbedaan penelitian Rahmawati dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu (1) pada penelitian Rahmawati buku teks yang dianalisis adalah buku teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, buku teks dianalisis adalah buku tematik untuk SD kelas tinggi; (2) pada penelitian Rahamawati, analisis kompleksitas kalimat berdasarkan panjang kalimat, jenis kalimat, dan konstruksi pola kalimat dan konstruksi frasa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, analisis pola dasar kalimat inti dan perluasannya.

Selanjutnya, penelitian dari Sari (2013) dalam *Jurnal Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pembelajaran Kebahasaan* yang berjudul “Pengembangan Model Penulisan Teks Berperspektif Adil Gender Berdasarkan Analisis Wacana Kritis dalam Buku Tematik Terpadu 2013 Sekolah

Dasar.” Dalam penelitian tersebut menghasilkan beberapa simpulan antara lain: Pertama, Hasil analisis terhadap profil bahan ajar berperspektif gender dan wacana berperspektif gender menunjukkan bahwa wacana berperspektif gender belum direpresentasikan secara konsisten di dalam buku tematik terpadu 2013 SD, yaitu hanya terdapat 11 wacana berperspektif adil gender dari 98 wacana berperspektif gender. Kedua, rancangan Model Penulisan Teks Berperspektif Adil Gender Tematik Terpadu 2013 SD disusun peneliti berlandaskan rasionalisasi terhadap teori perspektif adil gender dan landasan penyusunan buku teks, antara lain: (1) representasi perspektif adil gender ke dalam teks; (2) dipadukan dengan Subtema Pembelajaran, KD, dan Indikator Pembelajaran dalam buku tematik terpadu 2013 SD; (3) menekankan nilai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki; (4) memperhatikan panjang, susunan kata, dan makna kata.

Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada objek penelitian, yaitu buku Tematik siswa SD. Perbedaannya terdapat pada variabel penelitian, dalam penelitian tersebut membahas mengenai perspektif gender dalam buku, yang nantinya akan dikembangkan agar lebih baik lagi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada teks bacaan dalam buku. Metode penelitian yang digunakanpun berbeda, antara penelitian pengembangan dan penelitian analisis. Dengan adanya penelitian tersebut maka menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian Scott dan Balthazar (2013) dalam *Jurnal Perspect Lang Lit* yang berjudul “The Role of Complex Sentence Knowledge in Children with Reading and Writing Difficulties.” Penelitian ini menyatakan bahwa *we know that syntactic difficulties are a core feature in the profiles of children with specific language impairment (SLI), and we also know these children are at high risk for long-lasting reading difficulties. We are gratified to see increased emphasis on sentence-level components of text complexity in the Common Core State Standards (CCSS). And,*

recent knowledge and practice standards for teachers of reading single out sentence processing and structure as important knowledge domains. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang kompleks dapat berpengaruh terhadap kesulitan anak dalam aktivitas membaca dan menulis.

Penelitian Scott dan Balthazar relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengaitkan pengaruh kalimat dengan kemampuan berbahasa anak. Pola kalimat memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak terutama kemampuan membaca. Pola kalimat yang rumit dan tidak sesuai dengan kapasitas kemampuan berpikir dapat menyebabkan peserta didik kesulitan membaca. Perbedaan penelitian Scott dan Balthazar dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penelitian Scott dan Balthazar, penelitian dilakukan terhadap anak yang memiliki gangguan bahasa (SLI), sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, penelitian berfokus pada buku tematik untuk peserta didik SD kelas tinggi.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Andriana, Tarmini, dan Suliani (2014) dalam *Jurnal KATA* yang berjudul “Struktur Kalimat dalam Teks Anekdote pada Surat Kabar Tempo Edisi November 2014.” Penelitian ini membahas struktur kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Struktur kalimat berdasarkan bentuk terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara dan bertingkat). Struktur kalimat berdasarkan makna terdiri atas deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat berdasarkan bentuk yang lebih dominan ditemukan adalah kalimat majemuk, sedangkan struktur kalimat berdasarkan makna yang lebih dominan ditemukan adalah kalimat yang bermakna deklaratif.

Penelitian Andriana dkk, relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis kalimat kaitannya dengan struktur kalimat. Struktur kalimat yang dianalisis berupa struktur kalimat tunggal dan struktur kalimat majemuk. Perbedaan penelitian Andriana dkk, dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penelitian Andriana dkk, data yang dianalisis berdasarkan struktur kalimat adalah teks anekdot pada surat kabar Tempo edisi

November 2014, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, data yang dianalisis adalah kalimat yang terdapat pada buku tematik SD kelas tinggi.

Penelitian berikutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian GeradaGatt (2014) yang berjudul “An Analysis of Sentence Length and Complexity in News Articles.” Penelitian ini menyatakan bahwa *the aim of this research is to point out stylistic similarities, differences and readability levels in three different articles written about the same news item and chosen from two different media delivery platforms. Since there are numerous stylistic features which could be assessed, the two stylistic features chosen for this research are sentence length and sentence complexity. The media delivery platforms are the print platform and the digital/web platform. The number of words for each sentence together with the number of sentences per paragraph will be recorded to conduct further analysis. Each sentence was then analysed in terms of the type of sentence used: simple, compound, complex and compound-complex.* Penelitian ini menganalisis panjang kalimat dan kompleksitas kalimat pada tiga artikel berupa majalah berita ekonomi, koran *online*, dan koran cetak berdasarkan jenisnya, yaitu kalimat sederhana, majemuk, dan kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah berita ekonomi paling mudah dibaca, sedangkan koran cetak menjadi artikel yang paling sulit dibaca. Panjang pendeknya kalimat bisa menjadi alat yang relevan untuk menunjukkan tingkat kesulitan teks. Namun, penelitian ini menekankan bahwa tipe kalimat adalah alat yang relevan dalam keterbacaan.

Penelitian GeradaGatt relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis kalimat kaitannya dengan tipe kalimat. Kalimat yang dianalisis berupa kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Panjang pendek kalimat dijadikan tolok ukur dan menjadi bagian yang dianalisis karena panjang pendeknya kalimat dapat menunjukkan tingkat kesulitan bacaan. Perbedaan penelitian GeradaGatt dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu (1) pada penelitian GeradaGatt, analisis kalimat pada tiga artikel (berita ekonomi, koran *online*, dan koran cetak), sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, analisis kalimat pada buku tematik SD kelas tinggi.

Selanjutnya adalah penelitian Irawati dan Elmubarok (2014) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* yang berjudul “*Pengembangan Buku Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tematik Berkarakter Bagi Siswa SD melalui Sastra Anak.*” Penelitian tersebut membahas mengenai buku ajar Bahasa Indonesia, apakah perlu adanya perbaikan atau tidak di dalam buku tersebut berkaitan dengan pembelajaran karakter bagi siswa SD. Hasilnya, perlu diadakan perbaikan-perbaikan agar buku ajar Bahasa Indonesia Tematik dapat membantu mengajarkan siswa mengenai pendidikan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu menggunakan variable yang sama yaitu buku ajar tematik SD. Perbedaannya penelitian penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dan pengembangan (research and development) yang diterapkan pada bidang pendidikan, serta berkaitan dengan sastra anak, penelitian ini mengandalkan subjek penelitian yaitu siswa SD dan guru SD di kota dan kabupaten Semarang, sedangkan peneliti hanya menganalisis buku tematik SD berkaitan dengan pola dasar kalimat inti dan perluasan kalimat. Dengan metode dan teknik yang dapat membedah kalimat-kalimat dalam buku tematik SD tersebut agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa.

Selanjutnya, penelitian Rahayu (2014) dalam *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* dengan penelitian yang berjudul “*Analisis Penyajian Panduan Pembelajaran Literasi Sains dalam Buku Tematik Terpadu Kelas IV Kurikulum 2013.*” Penelitian ini membahas mengenai aspek literasi sains yang terdiri dari ilmu sebagai body knowledge, ilmu pengetahuan sebagai cara menyelidiki, ilmu pengetahuan sebagai cara berpikir, dan interaksi antara teknologi sains dan masyarakat yang disajikan dalam buku tematik guru kelas IV Kurikulum 2013. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Penyajian panduan pembelajaran Aspek Sains sebagai batang tubuh secara keseluruhan mempunyai porsi yang lebih banyak; (2) penyajian panduan pembelajaran aspek sains sebagai jalan investigasi sudah cukup baik, kecuali pada indicator pembelajaran kalkulasi; (3) penyajian panduan pembelajaran aspek sains sebagai jalan berpikir mempunyai

presentase yang masih sedikit, dan; (4) penyajian panduan pembelajaran aspek interaksi sains teknologi dan masyarakat masih sangat sedikit.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Relevansi tersebut dapat dilihat dari persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama menganalisis sebuah buku, dengan objek penelitian adalah buku tematik siswa SD kurikulum 2013. Namun, terdapat perbedaan yang sangat mencolok. Pada penelitian ini membahas mengenai penyajian panduan pembelajaran literasi sains yang terdapat dalam buku, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas mengenai pola kalimat yang digunakan pada buku tematik tersebut. Dengan adanya persamaan dan perbedaan tersebut, sangat membantu penulis dalam mencari referensi atau rujukan pada saat meneliti.

Penelitian selanjutnya yang diacu adalah penelitian Sitaresmi (2014) dalam *Jurnal FPBS UPI* yang berjudul “Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Teks Sekolah Dasar.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku teks SD banyak menggunakan struktur kalimat susunan biasa dengan frekuensi kemunculan sebanyak 284 buah kalimat (99,48%). Jika dilihat dari struktur kalimat tunggal, kalimat yang berstruktur S–P–O paling banyak muncul, yaitu 37 buah kalimat (22,42%). Hal tersebut menunjukkan bahwa penulis buku teks SD dapat menyampaikan gagasannya dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam hal kehadiran kategori predikat, temyata buku teks SD banyak menggunakan kalimat yang berpredikat verbal sebanyak 261 buah kalimat (87,29%). Sementara itu, kategori numeralia (bilangan) sama hanya digunakan sebanyak 4 buah kalimat (1,34%). Dilihat dari hubungan aktor-aksi pada kalimat verbal temyata kalimat aktif lebih banyak muncul daripada kalimat pasif yaitu sebanyak 251 buah kalimat (83,95%). Dilihat dari jumlah klausanya, penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk tidak jauh berbeda, terutama dalam buku teks kelas V dan VI, yaitu kalimat tunggal sebanyak 53 dan 60 buah kalimat dan kalimat majemuk sebanyak 41 dan 47 buah kalimat.

Penelitian Sitaresmi relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis penggunaan kalimat dalam buku teks sekolah dasar

yaitu buku teks SD kelas tinggi, mulai dari kelas IV, sampai kelas VI. Penggunaan kalimat berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang disajikan dalam buku teks menjadi bagian yang dianalisis. Perbedaan penelitian Sitaresmi dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu pada penelitian Sitaresmi, analisis kalimat pada buku teks sekolah dasar berdasarkan jumlah klausa, pembentuk predikat, sifat hubungan aktor-aksi, dan unsur-unsur kalimat tunggal, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, analisis kalimat berdasarkan pola dasar kalimat inti dan perluasaannya, dan penelitian yang diteliti yaitu mengenai buku teks yang dianalisis adalah buku teks (tematik) SD kelas tinggi mulai dari kelas IV sampai kelas VI.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan adalah penelitian Aridawati (2015) dalam *Jurnal AKSARA* yang berjudul “Tipe Klausa dan Perilaku Unsumya dalam Bahasa Sasak.” Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal pokok yang menjadi dasar pembentukan tipe klausa bahasa Sasak jika ditinjau dari perilaku unsumnya, yaitu berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, berdasarkan kategori kata/frasa yang mampu menduduki fungsi predikat, dan berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik mengingkarkan predikat. Struktur fungsi tipe klausa bahasa Sasak, yaitu tipe S-P (Subjek-Predikat), tipe S-P-O (Subjek-Predikat-Objek), tipe S-P-K (Subjek-Predikat-Keterangan), tipe S-P-Pel (Subjek-Predikat-Pelengkap), tipe S-P-O-Pel (Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap), dan tipe S-P-O-Pel-K (Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap-Keterangan).

Penelitian Aridawati relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis tipe klausa dan perilaku unsur sebagai bagian dari analisis kompleksitas kalimat. Struktur tipe klausa dan perilaku unsur berkaitan dengan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan sebagai fungsi-fungsi sintaksis. Perbedaan penelitian Aridawati dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penelitian Aridawati, analisis tipe klausa dan perilaku unsur sebagai kajian sintaksis dilakukan terhadap bahasa Sasak, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, analisis tipe klausa dan perilaku unsur sebagai kajian sintaksis dilakukan terhadap kalimat dalam buku tematik SD kelas tinggi.

Penelitian berikutnya yang menjadi acuan adalah penelitian Fengler, Meyer, dan Friederici (2015) dalam *Jurnal Elsevier* yang berjudul “Brain Structural Correlates of Complex Sentence Comprehension in Children.” Penelitian ini menunjukkan hubungan antara struktur sifat daerah otak yang relevan dengan kemampuan kognitif yang mendasari pemrosesan kalimat kompleks pada anak usia 5-8 tahun. “*This study demonstrates the relationship between gray matter in different brain substrates and differential cognitive abilities underlying complex sentence processing in 5–8 years-old children. We show that the ability to assign thematic roles against a preferential interpretation strategy and verbal working memory-related performance for complex sentence.*” Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wilayah otak yang relevan dengan bahasa dan kemampuan kognitif dapat membimbing anak dalam memahami kalimat.

Penelitian Fengler dkk, relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengaitkan hubungan bahasa dalam wujud kalimat dengan kemampuan kognitif anak. Penggunaan bahasa bagi anak disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif anak. Perbedaan penelitian Fangler, dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penelitian Fangler, dkk fokus utama penelitian adalah struktur otak kaitannya dengan aspek kemampuan kognitif anak, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, fokus utama penelitian adalah pola kalimat kaitannya dengan aspek bahasa.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan adalah penelitian Ruspitayanti, Wendra, dan Wisudarani (2015) dalam *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha* yang berjudul “Struktur Kalimat Bahasa Indonesia pada Karya-Karya Tulis Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMALB-B Negeri Singaraja.” Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dasar bahasa Indonesia yang muncul pada karya-karya tulis siswa tunarungu terdiri atas struktur kalimat dasar KB+KK (kata benda+kata kerja) sebanyak 87 kalimat, struktur kalimat dasar KB+KS (kata benda+kata sifat) sebanyak 18 kalimat, dan struktur kalimat dasar KB+KB (kata benda+kata benda) sebanyak 2 kalimat. Pengembangan pola dasar kalimat bahasa Indonesia hanya

sebatas perluasan predikat inti kalimat, di antaranya 1) perluasan dengan keterangan tempat berjumlah 57 kalimat, 2) perluasan dengan objek penderita (Open) berjumlah 49 kalimat, 3) perluasan dengan keterangan waktu berjumlah 12 kalimat, 4) perluasan dengan keterangan alat berjumlah 5 kalimat, 5) perluasan dengan keterangan tujuan berjumlah 4 kalimat, 6) perluasan dengan objek berkata depan (Odep) berjumlah 2 kalimat, dan 7) perluasan dengan keterangan sebab berjumlah 2 kalimat.

Penelitian Ruspitayanti, dkk relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis struktur atau pola kalimat dasar. Perbedaan penelitian Ruspitayanti, dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu (1) pada penelitian Ruspitayanti, dkk data yang dianalisis berdasarkan struktur kalimat bahasa bersumber dari karya-karya tulis siswa tunarungu dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMALB-B Negeri Singaraja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, analisis dilakukan pada buku tematik SD kelas tinggi, (2) pada penelitian Ruspitayanti, dkk pengembangan pola dasar kalimat bahasa Indonesia hanya sebatas perluasan predikat inti kalimat, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, pengembangan pola dasar kalimat inti berupa perluasan dalam fungsi, penambahan fungsi keterangan, dan penambahan klausa.

Penelitian berikutnya yang menjadi acuan adalah penelitian Septianingtias (2015) dalam *Jurnal Pesona* yang berjudul “Pola Kalimat pada Kumpulan Dongeng Gadis Korek Api Karya H.C Andersen (Suatu Kajian Sintaksis)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sembilan data kalimat yang dianalisis. Pada data kalimat ke-1 sampai data kalimat ke-5, hasil analisis menunjukkan pola kalimat dan kategori berdasarkan pemakainya. Sementara itu, pada kalimat ke-6 dan ke-7 menunjukkan pola kalimat perintah dan pola kalimat konektor atau konjungsi, serta data pada kalimat ke-8 dan ke-9 menunjukkan kalimat majemuk.

Penelitian Septianingtias relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis pola kalimat sebagai suatu kajian sintaksis. Pola kalimat yang membentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada bacaan menjadi bahan analisis. Perbedaan penelitian Septianingtias dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu 1) pada penelitian Septianingtias, analisis pola

kalimat dilakukan pada kalimat yang terdapat dalam kumpulan Dongeng Gadis Korek Api Karya H.C Andersen, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, analisis pola kalimat dilakukan pada kalimat yang terdapat dalam buku tematik SD kelas tinggi.

Selanjutnya, penelitian Wulandari (2015) dalam *Skripsi* yang berjudul “*The Analysis of Basic Sentence Patterns in English Translation of The Holy Qur’An in Surah Ad Dukhan By Abdullah Yousuf Ali*”. Penelitian tersebut membahas mengenai analisis pola kalimat dasar dalam bahasa Inggris terjemahan Al-Qur'an suci dalam surah Ad Dukhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola kalimat ditemukan di 52 kasus dalam pola kalimat 1 terdiri dari 12 kasus, dalam kalimat pola 2 ada 19 kasus, dalam pola kalimat 3 ada 7 kasus, di pola kalimat 4 ada 10 kasus, dalam pola kalimat 5 ada 4 kasus. Dari hasil kasus dominan itulah yang terjadi kalimat pola yang ditemukan dalam terjemahan Abdullah Yusuf Ali. Yang paling dominan adalah pola kalimat 2. Karena Subjek - kata kerja - objek adalah urutan paling umum dengan jumlah pembicara, dan yang paling banyak kedua urutan umum dengan jumlah bahasa yang dikenal.

Penelitian Wulandari relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai pola dasar kalimat dalam suatu teks atau wacana. Perbedaannya objek penelitian ini terdapat pada surat Ad Dukhan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objek penelitiannya terdapat pada buku Tematik siswa SD kelas tinggi. Dalam surat Ad Dukhan peneliti harus menerjemahkannya terlebih dahulu ke dalam bahasa Inggris, kemudian baru di analisis menggunakan pola kalimat dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam buku tematik SD peneliti harus mencari beberapa sample kalimat yang sesuai dengan pola dasar kalimat inti, kemudian menganalisisnya.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan adalah penelitian Yulanda, Tarmini, dan Agustina (2015) dalam *Jurnal KATA* yang berjudul “Kalimat Majemuk pada Novel Rantau 1 Muara dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar.” Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kalimat majemuk terdapat tiga macam, yakni kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Secara keseluruhan, jumlah data kalimat majemuk yang ada

di dalam novel Rantau 1 Muara berjumlah 416 dengan masing-masing terdiri atas kalimat majemuk setara berjumlah 134, jumlah data kalimat majemuk bertingkat 154, dan jumlah data kalimat majemuk campuran 105.

Penelitian Yulanda, dkk relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kedua penelitian tersebut memiliki poin yang sama yaitu sama-sama menganalisis kalimat majemuk. Analisis kalimat majemuk berupa kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Perbedaan penelitian Yulanda, dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penelitian Yulanda, dkk analisis kalimat majemuk dilakukan pada kalimat yang terdapat dalam sebuah novel yang berjudul Rantau 1 Muara, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, analisis kalimat majemuk dilakukan pada kalimat yang terdapat dalam buku tematik SD kelas tinggi.

Penelitian berikutnya adalah penelitian Zahro (2015) dalam *Jurnal NOSI* yang berjudul “Analisis Tingkat Keterbacaan dalam Buku Teks Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI Kelas 2”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa data hasil pengukuran keterbacaan pada buku teks pembelajaran tematik terpadu tema 1 sampai dengan tema 8 memiliki tingkat kategori keterbacaan yang bervariasi. Pada buku teks tema 1 sampai dengan tema 6 memiliki tingkat keterbacaan tinggi, sedangkan buku teks tema 7 dan tema 8 memiliki tingkat keterbacaan sedang. Namun, secara umum tingkat keterbacaan pada buku teks pembelajaran tematik yang digunakan pada jenjang kelas 2 tingkat SD/MI masuk dalam kategori tinggi dengan skor tingkat keterbacaan sebesar 77%. Berdasarkan analisis tersebut, tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks yang digunakan dalam rancangan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 memenuhi harapan. Sebagai buku teks pegangan wajib, buku ini masuk dalam kriteria tingkat keterbacaan tinggi. Tidak ditemukan adanya kesukaran menonjol dari segi penyajian teks, kecuali faktor eksternal buku teks yang berkaitan dengan perbendaharaan kosakata siswa dan pengalaman membaca siswa.

Penelitian Zahro relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap buku tematik SD kelas tinggi kurikulum 2013. Perbedaan penelitian Zahro dengan penelitian yang dilakukan

peneliti, yaitu (1) pada penelitian Zahro, penelitian lebih khusus menggunakan buku tematik SD kelas 2 sebagai sumber data, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, buku yang digunakan adalah buku tematik SD kelas IV, V dan VI sebagai sumber data; (2) pada penelitian Zahro, penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan melalui pengukuran Tes Cloze, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, penelitian dilakukan untuk mengetahui pola kalimat melalui penghitungan kuantitas pola dasar kalimat inti dan perluasannya.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan adalah penelitian Ayaga dan Umaru (2016) dalam *Journal of Literature, Languages, and Linguistics* yang berjudul “Analysis of Syntactic Structures in Selected Nigerian Investigative Media Reports”. Penelitian ini menyatakan bahwa “*This paper has analyzed the structural patterns of information in selected Nigerian media texts. Six reports drawn from Nigerian newspapers and magazines formed the corpus which was subjected under investigation*”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi sintaksis telah digunakan oleh para penulis dalam mengomunikasikan gagasan kepada pembacanya. Hasilnya terungkap bahwa kombinasi struktur kalimat kompleks atau kalimat majemuk dominan di korpus, sedangkan kalimat sederhana tidak berguna. Kompleks atau majemuknya struktur kalimat yang digunakan oleh penulis membantu presentasi masalah yang lebih besar yang tidak dapat dilakukan oleh kalimat sederhana.

Penelitian Ayaga dan Umaru relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis struktur atau pola kalimat. Struktur atau pola kalimat dianalisis untuk mengetahui sederhana atau kompleksnya suatu bacaan. Perbedaan penelitian Ayaga dan Umaru dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu pada penelitian Ayaga dan Umaru, analisis kalimat dilakukan pada teks laporan media investigasi Nigeria, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, analisis kalimat pada buku tematik SD kelas tinggi.

Penelitian yang menjadi acuan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Liusti (2016) dalam jurnal *Adabiyat* yang berjudul “Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar dan Kalkulus Predikat¹”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan analisis pola kalimat dasar menunjukkan bahwa subjek dan

predikat merupakan unsur minimal pembentuk kalimat. Pola kalimat dasar tidak mengenal adanya konjungtor sehingga konjungtor tidak bisa diidentifikasi sebagai bagian dari komponen dasar kalimat. Kalimat majemuk yang ditandai dengan kehadiran konjungtor pada hakikatnya merupakan kumpulan dari beberapa klausa, dalam hal ini merupakan kalimat tunggal, sedangkan analisis kalkulus predikat menempatkan predikat sebagai komponen utama dari suatu kalimat deklaratif atau proposisi.

Relevansi penelitian Liusti dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis pola dasar kalimat pada suatu teks bacaan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Liusti mengambil objek penelitian yaitu teks cerita berjudul *Hukuman buat Jojo*, sedangkan objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah teks bacaan dalam buku tematik siswa SD kelas tinggi.

Penelitian yang menjadi acuan selanjutnya adalah penelitian Suganob-Nicolau, dan Sukamto (2016) dalam *Indonesian Journal of English Language Teaching* yang berjudul “Gender differences in writing complex sentences: A Case Study of Indonesian EFL Students”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *in producing sentence complexity in writing a narrative essay, the EFL learners preferred to construct 1 T-unit (1 independent clause) over and above other sentence structures. Their writing proficiency exhibited a sequential degree of difficulty from simple to more complex; that is, from 1 T-unit to 2 T-units and finally 3 T-units. With regard to the production of sentence complexity between the male and the female students, the findings uncovered the reality that the females outperformed the males. The females used their strong imagination and powerful sense of creativity in building complex sentences.* Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menulis kalimat kompleks, perempuan memiliki imajinasi yang lebih tinggi dibanding laki-laki, sehingga perempuan lebih unggul dari pada laki-laki dalam menulis kalimat kompleks.

Penelitian Suganob-Nicolau, dan Sukamto relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengkaji mengenai kalimat. Perbedaan

penelitian Suganob-Nicolau, M.F.&Sukamto, K.E., dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada penelitian Suganob-Nicolau, M.F.&Sukamto, K.E., mengkaji mengenai perbedaan hasil tulisan yang terdapat kalimat kompleks antara laki-laki dan perempuan, sedangkan peneliti mengkaji mengenai pola kalimat yang terdapat dalam buku tematik SD kelas tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Amelia dan Saputra (2017) dalam *Jurnal Pendidikan* yang berjudul “Analisis Kelayakan Buku Siswa Kelas IV Tema Makhluk Hidup Kurikulum 2013”, dalam penelitian ini menyatakan bahwa buku siswa kelas IV buku teks kelas IV pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup sangat layak digunakan karena prosentase kelayakan dari dimensi spiritual, dimensi sosial, dimensi pengetahuan dan dimensi keterampilan di atas rata-rata. Hal ini dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam merumuskan materi maupun kegiatan didalam buku tersebut.

Penelitian ini relevan dengan yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama menganalisis kalimat, dengan objek penelitiannya adalah buku tematik siswa. Perbedaannya, pada penelitian ini hanya mengambil salah satu tema dari satu kelas saja, sedangkan peneliti akan meneliti beberapa buku dari buku tematik SD kelas tinggi. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Amelia dan Saputra lebih fokus pada dimensi-dimensi pengajaran untuk anak, sedangkan peneliti lebih fokus pada pola kalimat yang digunakan dalam buku tematik SD kelas tinggi.

Selanjutnya penelitian Dewi (2017) dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora* yang berjudul “Lexical and Syntactic Complexities in Undergraduate Students’ Research Articles and Their Correlationsto Their Quality”. Penelitian ini menyatakan bahwa “*That lexical density, lexical sophistication, and lexical variation are high except for verb variation, noun variation, adjective variation, adverb variation and modifier variation and the sentence complexity is also high. The quality of the udergraduate students’ research articles is categorized as above good or it is only a half point needed to achieve the criteria of great research article. This research find that there is no correlation between lexical and syntactic complexities with the quality of artiles*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan leksikal, kecanggihan leksikal, dan variasi

leksikal tinggi, kecuali pada variasi verba, variasi kata benda, variasi kata sifat, variasi adverbial, sedangkan variasi pengubah dan kompleksitas kalimat juga tinggi. Kualitas artikel penelitian mahasiswa tingkat sarjana dikategorikan sangat baik atau hanya setengah poin yang dibutuhkan untuk mencapai kriteria penelitian besar. Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada korelasi antara kompleksitas leksikal dan sintaksis dengan kualitas artikel.

Penelitian Dewi relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis kalimat dalam ranah sintaksis. Analisis kalimat yang dilakukan juga sama-sama berkaitan dengan kategori sintaksis atau kelas kata, seperti verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Penelitian Dewi menunjukkan bahwa kalimat pada artikel penelitian mahasiswa memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Artinya bahwa jenjang pendidikan mempengaruhi tingkat kompleksitas kalimat. Perbedaan penelitian Dewi dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penelitian Dewi, analisis kompleksitas sintaksis dilakukan pada artikel penelitian mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, analisis pola kalimat dilakukan pada kalimat yang terdapat dalam teks buku tematik SD kelas tinggi.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan adalah penelitian Ersani, Indriani, dan Damayanti (2017) dalam *E-Journal Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Analisis Pola Kalimat Kompleks pada Teks Karya Siswa Ujian Praktik Kelas XII di SMA Negeri 8 Denpasar Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketepatan siswa dalam menggunakan konjungtor pada kalimat kompleks dapat dinyatakan baik dengan presentase 80,6 % dan ketepatan siswa dalam penggunaan pola kalimat kompleks berkenaan dengan hubungan antarklausanya terbilang baik dan dengan presentase 74,4 %.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menganalisis pola kalimat dalam suatu teks bacaan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ersani, dkk objek penelitiannya adalah karya siswa kelas XII SMA pada ujian praktik, sedangkan

peneliti mengambil objek penelitiannya adalah buku tematik siswa SD kelas tinggi.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian Faraba, Setyaningrum, dan Sumariam (2017) dalam *Jurnal Pena Indonesia* yang berjudul “Pelesapan Subjek dan Predikat pada Judul-Judul Berita Line News Populer”. Penelitian Faraba, dkk menganalisis gejala elipsis atau pelesapan yang terjadi pada fungsi subjek dan predikat pada Judul-Judul Berita Line News Populer. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 data judul berita populer yang ditemukan dalam *Line News Populer* pada 4 Desember 2016 ditemukan 6 klausa pada judul berita yang mengalami elipsis atau pelesapan. Tepatnya, 4 klausa mengalami pelesapan Subjek (S) dan 2 klausa mengalami pelesapan Predikat (P) beserta S+P. Banyaknya pelesapan menunjukkan bahwa judul-judul berita tersebut termasuk kategori kompleks.

Penelitian Faraba, dkk relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kedua penelitian tersebut memiliki poin yang sama yaitu adanya elipsis pada bagian yang memiliki maujud sama dalam sebuah kalimat. Biasanya maujud yang sama muncul dalam kalimat majemuk karena terdiri atas lebih dari satu klausa. Elipsis atau pelesapan terjadi pada fungsi-fungsi sintaksis. Perbedaan penelitian Faraba, dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu 1) penelitian Faraba, dkk hanya mengkhususkan pelesapan pada fungsi subjek dan fungsi predikat, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, pelesapan terjadi pada semua fungsi sintaksis yang memiliki maujud sama (bukan hanya fungsi subjek dan predikat saja); 2) pada penelitian Faraba, dkk analisis dilakukan pada judul-judul *Berita Line News Populer*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, analisis dilakukan pada kalimat yang terdapat dalam buku tematik SD kelas tinggi.

Penelitian yang menjadi acuan selanjutnya adalah penelitian Kumalasari, Dawud, dan Sunaryo (2017) dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* yang berjudul “Wujud Kalimat Kompleks dalam Karangan Cerita Fantasi Siswa SMP Kelas VII.” Penelitian tersebut membahas mengenai kalimat kompleks yang digunakan dalam penyusunan karangan, terutama karangan cerita

fantasi. Hasilnya, terdapat enam wujud kalimat kompleks dilihat dari jumlah klausanya, yaitu (1) kalimat kompleks dua klausa, (2) kalimat kompleks tiga klausa, (3) kalimat kompleks empat klausa, (4) kalimat kompleks lima klausa, (5) kalimat kompleks enam klausa, dan (6) kalimat kompleks tujuh klausa.

Relevansi penelitian Kumalasari dkk dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis mengenai kalimat. Perbedaan penelitiannya terdapat pada subjek yang diteliti. Pada penelitian tersebut objek penelitian adalah karangan cerita fantasi siswa, sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan adalah buku tematik siswa SD kelas tinggi. Perbedaan ini dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian yang orisinal, tidak mengambil dari orang lain.

Penelitian berikutnya adalah penelitian Mulyati (2017) dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* yang berjudul “Kosakata Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kajian Jenis Kata, Bentuk Kata, dan Medan Makna).” Mulyati menganalisis kosakata siswa kelas rendah sekolah dasar berdasarkan jenis dan bentuk kata, jenis dan medan makna. Sumber data penelitian ini berupa bahasa tulis siswa yang dijarah dari karangan siswa kelas 2 dan 3 dari 6 SD di Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa 1) jenis kata terdiri atas nomina (37%), verba (35%), adverbial (10%), kata tugas (9%), pronomina (5%), numeralia (3%), dan adjektiva (1%); 2) bentuk kata terdiri atas kata dasar (62%), kata berimbuhan (28%), klitik (0.8%), kata ulang (0.2 %), kata majemuk, (0,01); 3) klasifikasi makna terdiri atas makna bereferensial (87%) dan makna nonreferensial (13%); dan 4) medan makna meliputi: gerak-kerja (29%), kata tugas (13%), kata ganti sapaan/acuan (10%), alam (7%), perangai/sifat/wama (5%), binatang (4,7%), kehidupan masyarakat (4.6%), permainan (2.7%), rumah/bagian-bagiannya (2,4%), kata bilangan (2,3%), makanan/minuman (1,8%), bagian tubuh (1,4%), dan penyakit-pengobatan (91,3%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan buku teks SD sudah disesuaikan dengan kosakata peserta didik SD.

Penelitian Mulyati relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan menghubungkan bahasa dengan jenjang kelas peserta didik pada usia SD sehingga dapat menghasilkan deskripsi mengenai bahasa yang digunakan dengan kemampuan berpikir anak usia SD. Perbedaan penelitian Mulyati dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu 1) pada penelitian Mulyati, analisis data termasuk kajian morfologi karena menganalisis kosakata yang terkait jenis kata, bentuk kata, jenis makna, dan medan makna, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, analisis data termasuk dalam kajian sintaksis karena menganalisis kalimat berdasarkan pola dasar kalimat inti dan perluasannya; 2) pada penelitian Mulyati, analisis dilakukan terhadap kosakata yang bersumber dari karangan siswa kelas 2 dan 3, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, analisis dilakukan terhadap kalimat yang bersumber dari buku tematik SD kelas tinggi.

Cereda, Miura, dan Neto (2018) dalam *Jurnal Elsevier* yang berjudul “Syntactic Analysis of Natural Language Sentences Based on Rewriting System and Adaptivity”. Penelitian ini menjelaskan bahwa *we presented a rule-based rewriting system implemented with adaptive technology for syntactic analysis of natural language sentences. The example presented in Section 4 demonstrated the flexibility of macro usage for obtaining the corresponding syntax tree nodes while handling context sensitivity. Through adaptivity, the syntactic pattern was kept to a minimum, reducing verbosity and therefore improving legibility.* Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat dalam bahasa asli dapat dianalisis dengan cara penulisan ulang menggunakan teknologi adaptif.

Penelitian Cereda dkk relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji mengenai kalimat, dan sama-sama menganalisis menggunakan teori sintaksis. Perbedaan penelitian Cereda, dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa analisis kalimat dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi adaptif dan pengulangan kalimat, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menganalisis pola kalimat dengan cara manual, selain itu kalimat yang dianalisis dalam penelitian Cereda merupakan kalimat yang bersal dari

bahasa asli, sedangkan peneliti menganalisis kalimat yang terdapat dalam buku tematik SD kelas tinggi.

De Ruiter, Theakston, Brandt, dan Lieven (2018). Dalam *Jurnal Cognition* yang berjudul “Iconicity Affects Children’s Comprehension of Complex Sentences: The Role of Semantics, Clause Order, Input and Individual Differences.” Penelitian ini menyatakan bahwa *we found that children’s comprehension was strongly influenced by semantic factors—the iconicity of the event-to-language mappings –and their response times were influenced by the type of relation expressed (temporal vs. causal)*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mendukung kemampuan anak-anak untuk memahami kalimat kompleks yaitu faktor-faktor semantik - ikonitas dari pemetaan peristiwa-to-language - dan waktu respons mereka dipengaruhi oleh jenis hubungan yang diekspresikan (temporal vs kausal).

Penelitian De Riter, dkk relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengamati kalimat yang berhubungan dengan anak-anak. Perbedaan penelitian De Riter dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian De Riter dkk dilakukan untuk mengetahui teori dari faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak dalam memahami kalimat kompleks, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pola kalimat yang terdapat pada buku tematik SD kelas tinggi.

Penelitian terakhir yang menjadi acuan adalah penelitian Wardani (2018) dalam *Jurnal Bapala* yang berjudul “Kompleksitas Kalimat dalam Novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret Karya Kinta*”. Berdasarkan hasil analisis dan rumusan masalah pertama, dapat disimpulkan bahwa pola kalimat dasar pada data penelitian terbagi menjadi enam kategori yaitu kalimat berpola I (S-P) sebesar 9%, kalimat berpola II (S-P-O) sebesar 27%, kalimat berpola III (S-P-Pel) sebesar 16%, kalimat berpola IV (S-P-Ket) sebesar 34%, kalimat berpola V (S-P-O-Pel) sebesar 3%, dan kalimat berpola VI (S-P-O-Ket) sebesar 12%. Berdasarkan hasil analisis dan rumusan masalah kedua, dapat disimpulkan bahwa jenis dan jumlah kalimat berklause terbagi atas enam kategori, yaitu kalimat sederhana (33%), kalimat bersisipan (18%), kalimat majemuk rapatan (28%), kalimat majemuk

setara (6%), kalimat majemuk bertingkat (12%) dan kalimat majemuk kompleks (3%). Pola kalimat dan jumlah klausa menentukan jenis-jenis kalimat yang mempengaruhi kompleksitas kalimat dalam suatu bacaan, seperti novel. Novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* adalah novel yang memiliki kompleksitas kalimat yang cukup tinggi. Hal tersebut terjadi karena banyaknya pola-pola kalimat dan kalimat luas sebagai penanda banyaknya klausa yang ditemukan di dalamnya.

Penelitian Wardani relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis kalimat sebagai suatu kajian dalam ranah sintaksis. Kedua penelitian tersebut menganalisis kalimat berdasarkan menggunakan pola kalimat. Perbedaan penelitian Wardani dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu (1) pada penelitian Wardani, analisis kalimat dilakukan pada sebuah novel yang berjudul *The Secret of Detya 2: Back to the Secret*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, analisis kalimat dilakukan pada buku tematik SD kelas tinggi, (2) pada penelitian Wardani, kalimat dianalisis berdasarkan pola kalimat dan jumlah klausa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, kalimat dianalisis berdasarkan pola dasar kalimat inti dan perluasaannya yang berupa perluasan dalam fungsi, penambahan fungsi keterangan, dan penambahan klausa.

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kalimat menarik untuk dikaji dengan berbagai sudut pandang tertentu. Dilihat dari beberapa penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai kalimat berdasarkan pola dasar kalimat inti dan perluasaannya pada buku tematik SD kelas tinggi. Penelitian ini memiliki kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada aspek yang dikaji, penelitian yang dilakukan penulis mengkaji mengenai kalimat berdasarkan pola dasar kalimat inti dan perluasaannya pada buku tematik SD kelas tinggi. Dengan adanya perbedaan ini, diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya dengan aspek kajian yang sama yaitu mengenai kalimat.

2.2 Landasan Teori

Setiap penelitian membutuhkan landasan teoretis yang digunakan sebagai acuan dalam analisis data. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah pola dasar kalimat inti dan perluasannya serta buku tematik. Selain itu terdapat pula aspek keterbacaan dan aspek perkembangan kognitif yang menjadi tolok ukur dalam penggunaan kalimat yang terdapat dalam buku tematik SD. Berikut uraian mengenai konsep pola kalimat, buku tematik, keterbacaan, dan perkembangan kognitif.

2.2.1 Kalimat

Kalimat merupakan gagasan yang dibangun oleh rangkaian konsep yang terkandung dalam kata-kata. Kata-kata ini disusun menurut aturan tata kalimat atau sintaksis (Septianingsih: 2015).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, dan Moeliono, 2008:331). Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai kontruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis, sedangkan menurut Sukini (2010:54) kalimat adalah kontruksi sintaksis yang berupa klausa, dapat berdiri sendiri atau bebas, dan mempunyai pola atau intonasi final.

Menurut Chaer (2007:240) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa yang dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta di sertai dengan intonasi final, Intonasi final merupakan syarat penting dalam sebuah kalimat, berupa intonasi deklaratif (dalam ragam tulis diberi tanda titik), intonasi interogatif (tanda tanya), intonasi imperatif (tanda seru), dan intonasi interjektif (tanda seru).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan kontruksi sintaksis terbesar sebelum wacana, yang terdiri atas dua kata atau lebih, atau berupa klausa yang mempunyai pola tertentu dan diakhiri dengan intonasi final.

Untuk mengetahui bagaimana aturan tata kalimat atau sintaksis dalam bahasa Indonesia, maka akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut ini.

2.2.1.1 Sintaksis

Dalam ilmu bahasa atau linguistik terdapat beberapa cabang ilmu, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan analisis wacana. Cabang-cabang tersebut harus pelajari secara bertahap, sebab materi yang ada didalam cabang ilmu linguistik ini merupakan materi berkelanjutan.

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, **suntattein** yang dibentuk dari **sun** artinya ‘dengan’ dan **tattein** yang berarti ‘menempatkan’. Istilah **suntattein** secara etimologis berarti ‘menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat (Verhaar, 1992:70 dalam Sukini, 2010:2).

Sintaksis menurut Kridalaksana (1983:154) dalam Sukini (2010:2) adalah pengatur dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Stryker (melalui Tarigan, 1985:3 dalam Sukini, 2010:2) menyatakan bahwa sintaksis adalah ilmu yang membahas pola-pola penggabungan kata-kata menjadi kalimat. Sukini (2010:3) menyatakan bahwa sintaksis atau Syntax adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk frase, klausa dan kalimat, dengan satuan terkecil adalah kata. Chaer (2007:206) menyatakan bahwa sintaksis merupakan bidang tataran linguistik yang membicarakan kata yang dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagian-bagian dari kalimat dan membahas tata aturan yang membentuk kalimat, mulai dari kata, frase, klausa hingga satuan yang terbesar adalah kalimat.

Dalam ilmu sintaksis yang membahas mengenai tata aturan kalimat, terdapat beberapa kata yang dapat masuk dalam sebuah kalimat. Setiap bentuk kata atau frasa yang menjadi konstituen kalimat termasuk dalam kata atau frasa tertentu yang masing-masing mempunyai fungsi sintaksis serta peran semants

tertentu pula. Dalam menganalisis kalimat, perlu dibedakan fungsi sintaksis, kategori sintaksis dan peran semantis unsur-unsur kalimat (Putrayasa, 2008:63).

2.2.1.1.1 Fungsi Sintaksis

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frase lain di dalam kalimat tersebut. fungsi ini bersifat sintaksis, yang artinya berkaitan dengan urutan kata atau frase didalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (P) dan keterangan (Ket). Berikut diuraikan lebih rinci mengenai fungsi sintaksis berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

Pertama, subjek (S) merupakan unsur yang dapat berdiri sendiri, namun untuk menjadikan subjek tersebut sebuah kalimat, maka diperlukan adanya frasa lain untuk menjadikan kalimat tersebut tetap utuh. Pada umumnya ciri-ciri subjek antara lain: (1) tentangnya diberikan sesuatu, (2) dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan, (3) untuk menentukan subjek, kita dapat bertanya menggunakan kata tanya apa atau siapa dihadapan predikat.

Kedua, predikat (P) merupakan bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek. Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri. Biasanya predkat terdiri dari kata kerja atau kata keadaan dan dapat diketahui dengan kata tanya mengapa, artinya dalam keadaan apa, bagaimana, atau mengerjakan apa. Ciri-ciri predikat adalah sebagai berikut: (1) penunjuk aspek: sudah, sedang, akan selalu di depan predikat; (2) kata kerja bantu: boleh, harus, dapat; (3) kata penunjuk modal: mungkin, sehausnya, jangan-jangan; (4) beberapa keterangan lain: tidak, bukan, justru, memang, yang biasanya terletak diantara S dan P; dan (5) kata kerja kopula: ialah, adalah, merupakan, menjadi.

Ketiga, objek (O) adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Artinya, jika verba bersifat transitif maka objek akan muncul, tetapi jika verba tidak bersifat transitif atau intransitif maka objek tidak akan hadir. Ciri-ciri verba adalah sebagai berikut: (1) berwujud frase nomina atau kalusa, (2) berada langsung dibelakang predikat,

(3) menjadi subjek akibat pemasifan kalimat, (4) dapat diganti dengan pronomina *-nya*.

Keempat, pelengkap (Pel) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa preposional atau klausa; (2) berada langsung dibelakang predikat jika tidak ada objek, dan dibelakang objek jika unsur ini hadir; (3) tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat; (4) tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di, ke, dari, akan*.

Kelima, keterangan (Ket) merupakan fungsi sintaksis paling beragam dan mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di awal, di akhir dan bahkan di tengah.

2.2.1.1.2 Kategori Sintaksis

Unsur-unsur kalimat sebagai fungsi sintaksis dapat menduduki kategori tertentu dalam sintaksis. Kategori merupakan penentuan kelas kata yang menjadi dasar unsur-unsur tersebut. Menurut Putrayasa (2017:171), kelas kata dibagi dalam lima kelas, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kategori sintaksis bisa disebut dengan kelas kata. Berikut uraian mengenai kelas kata dalam tataran sintaksis.

Kata benda (nomina) adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Nomina memiliki ciri-ciri seperti, (1) dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap, dapat diikuti oleh kata *itu*, dan dapat didahului oleh kata bilangan; (2) nomina tidak diingkarkan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan*; (3) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun diantarai oleh kata *yang* (Putrayasa, 2017:171). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata benda (nomina) mengacu pada sesuatu yang diorangkan atau dibendakan.

Kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan tindakan. Verba memiliki ciri-ciri seperti, (1) memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain; (2) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan

sifat atau kualitas; (3) verba, khususnya bermakna keadaan, tetapi tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’, misalnya verba mati diubah menjadi *termati*; (4) pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesengatan. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, *sangat pergi*, dan *bekerja sekali* (Putrayasa, 2017:172). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata kerja (verba) adalah kata yang menggambarkan suatu proses, perbuatan, atau keadaan.

Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang memberi keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva memiliki ciri-ciri seperti, (1) dapat bergabung dengan kata pengingkaran *tidak*; (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel *lebih*, *sangat*, *agak*; (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er-* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami); (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* (dalam keadilan, keyakinan, dan sebagainya); (6) adjektiva berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat yang mengacu pada suatu keadaan, misalnya *mabuk*, *sakit*, *basah*, dan sebagainya; (7) adjektiva dapat menyatakan kualitas yang ditegaskan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak*; dan (8) adjektiva dapat menyatakan tingkat bandingan acuan nomina yang dinyatakan dengan pemakaian kata seperti *lebih* dan *paling* di depan adjektiva (Putrayasa, 2017:17). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata sifat (adjektiva) berkaitan dengan suatu keadaan atau sifat yang tampak pada suatu benda.

Kata keterangan (adverbia) adalah kata yang dapat mendampingi nomina, verba, dan adjektiva dalam pembentukan frasa dalam pembentukan sebuah klausa. Kategori yang didampingi bergantung dari makna inheren yang dimiliki oleh adverbia itu. Sejauh ini ada beberapa jenis adverbia, yaitu (1) adverbia sangkalan atau negasi (seperti kata *bukan*, *tidak*, *tak*, *tanpa*, dan *tiada*); (2) adverbia penjumlahan (seperti kata *banyak*, *sedikit*, *beberapa*, *semua*, dan sebagainya); (3) adverbia pembatasan (seperti kata *hanya*, *cuma*, *saja*, dan sebagainya); (4) adverbia derajat (seperti kata *paling*, *cukup*, *kurang* dan sebagainya); (5) adverbia penyelesaian atau aspek (seperti kata *belum*, *akan*, *sedang*, *sudah*, dan sebagainya); (6) adverbia kepastian (seperti kata *pasti*, *tentu*, *memang*, dan sebagainya); (7)

adverbia menyanggulkan (seperti kata *sesungguhnya*, *sebenarnya*, dan sebagainya); (8) adverbia keharusan seperti kata *harus*, *boleh*, *jangan*, dan sebagainya; (9) adverbia keinginan (seperti kata *ingin*, *mau*, dan sebagainya); (10) adverbia frekuensi (seperti kata *sekali*, *jarang*, *sering*, dan sebagainya); (11) adverbia penambahan (seperti kata *pula*, *juga*, dan *jua*); (12) adverbia kesanggupan (seperti kata *sanggup*, *bisa*, dan *dapat*); (13) adverbia harapan (seperti kata *semoga*, *mudah-mudahan*, *moga-moga*, dan sebagainya); (14) adverbia kecaraan (seperti kata *diam-diam*, *secapatnya*, dan *pelan-pelan*); dan (15) adverbia konstratif (seperti kata *bahkan*, *malahan*, dan *justru*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata keterangan (adverbia) adalah kata yang memberikan keterangan pada nomina, verba, adjektiva dalam suatu kalimat.

Kata tugas merupakan kata yang hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti kata tugas tidak ditentukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Ciri lain dari kata tugas adalah hampir semua kata tugas tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Berdasarkan peranannya, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok yaitu preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan partikel penegas (Putrayasa, 2017:176). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata tugas dapat memiliki arti jika berada di samping kata lain yang diikutinya.

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga berbentuk frasa eksosentris direktif. Jika ditinjau dari perilaku semantisnya, preposisi juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen yang berada di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangkannya. Jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbia sehingga terbentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional. Jika dilihat dari segi bentuknya, preposisi ada dua macam, yaitu (1) preposisi tunggal, seperti *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *selama*, *mengenai*, *sepanjang*, dan sebagainya dan (2) preposisi majemuk, seperti kata *daripada*, *kepada*, *oleh karena*, *sampai ke*, *sampai dengan*, *selain dari*, dan sebagainya. (Putrayasa, 2017:176). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa preposisi atau

biasa disebut dengan kata depan termasuk bagian dari kata tugas yang posisinya berada di depan kata benda (nomina) yang diikutinya.

Konjungtor atau kata sambung adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungtor menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran (dengan konjungsi koordinatif) maupun ujaran yang tidak setataran (dengan konjungsi subordinatif) (Putrayasa, 2017:176). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konjungtor atau biasa disebut dengan kata hubung termasuk bagian dari kata tugas yang berfungsi sebagai penghubung antarsatuan dalam suatu konstruksi.

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan atau rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati, orang memakai kata tertentu disamping kalimat yang mengandung makna yang dimaksud, seperti interjeksi kekaguman (*aduhai, amboi, asyik*), interjeksi kesyukuran (*syukur, alhamdulillah*), interjeksi ajakan (*ayo, mari*), dan interjeksi lainnya (Putrayasa, 2017:176). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interjeksi atau biasa disebut dengan kata seru termasuk bagian dari kata tugas yang berfungsi sebagai kata yang menyatakan suatu perasaan dan maksud seseorang.

Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverbal, dan verba pasif. Dalam bahasa Indonesia ada tiga kelompok artikula, (1) yang bersifat gelar (*Sang Juara, Sri Baginda, Hang Tuah*, dan sebagainya); (2) yang mengacu ke makna kelompok (*para guru, para petani, para ilmuwan*, dan sebagainya); dan (3) yang menominalkan (*si*) (Putrayasa, 2017:177). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa artikula atau biasa disebut dengan kata sandang termasuk bagian dari kata tugas yang tidak memiliki arti, tetapi menjelaskan nomina (kata benda).

Partikel penegas meliputi kata yang tidak takluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Empat macam partikel penegas: *-kah, -lah, -tah*, dan *pun* (Putrayasa, 2017:178). Tiga partikel penegas berupa *-kah, -lah*, dan *-tah* adalah klitik, sedangkan *pun* bukan klitik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partikel penegas termasuk bagian dari kata

tugas yang tidak mampu berdiri sendiri dan ketika diucapkan serta ditulis, harus bersatu dengan kata lain sehingga bisa memberikan makna yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kategori sintaksis dapat berupa kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), dan kata tugas. Kategori-kategori tersebut dapat menduduki fungsi sintaksis tertentu. Kata benda, kata kerja, dan kata sifat dapat berdiri sendiri meskipun tidak bersatu dengan kata lain, sedangkan kata keterangan dan kata tugas harus bersatu dengan kata lain untuk memberikan makna utuh karena kedua jenis kata tersebut tidak mampu berdiri sendiri.

2.2.1.1.3 Peran Sintaksis

Peran mengacu pada makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat. Unsur peran ini berkaitan dengan makna gramatikal/sintaksis. Dengan pengisian unsur peran ini, maka dapat diketahui makna yang ada pada masing-masing unsur fungsional (Putrayasa, 2008:91). Makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Makna unsur pengisi subjek (S) dapat berupa peran menyatakan pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalam (yang dialami oleh unsur pengisi fungsi S), dikenal dan terjumlah; (2) Makna unsur pengisi predikat (P) dapat berupa menyatakan perbuatan, keadaan, keberadaan, pengenalan, jumlah, dan pemerolahan; (3) makna unsur pengisi objek (O) antara lain menyatakan penderita, penerima, tempat, alat, dan hasil; (4) Makna unsur pengisi pelengkap (Pel) antara lain menyatakan penderita, dan alat; (5) makna unsur pengisi keterangan (Ket) antara lain menyatakan tempat, waktu, cara, penerima, peserta, alat, sebab, keseringan, perbandingan dan perkecualian.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran sintaksis berkaitan dengan pelaku, alat, perbuatan, keberadaan, penerima, hasil, tempat, cara dan lain sebagainya. Setiap fungsi sintaksis mempunyai perannya masing-masing sehingga setiap makna dalam suatu fungsi dapat diketahui dengan jelas.

2.2.1.2 Kalimat Inti

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa kalimat merupakan konstruksi sintaksis terbesar sebelum wacana. Maka dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan mengenai konsep kalimat inti dari beberapa ahli, antara lain:

Chomsky (1957; 1965) dalam Alwi dan Sugono (2002:78) menyamakan gagasan dasar antara kalimat dasar dan kalimat inti. Namun, dalam aplikasinya didalam bahasa Indonesia dapat dipastikan berbeda. Kalimat dasar terdiri atas dua unsur yaitu unsur subjek (S) dan unsur predikat (P). Chaer (2007:241) menjelaskan bahwa kalimat inti juga disebut kalimat dasar, adalah kalimat yang terbentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif atau netral, dan afirmatif.

Menurut Arifin dan Junaiyah (2005:55) dalam Sukini (2010:79) menjelaskan bahwa kalimat dasar/kalimat inti ialah kalimat yang terdiri atas unsur-unsur pokok yaitu unsur subjek (S) dan unsur Predikat (P), serta belum mendapatkan perluasan. Sedangkan kalimat dasar/kalimat inti yang lebih panjang terdiri atas unsur subjek (S), predikat (P) dan objek (O). Sugono dalam Sukini (2010:79) menjelaskan bahwa kalimat dasar adalah kalimat yang berisi informasi pokok dalam struktur inti, belum mengalami perubahan.

Kalimat inti merupakan kalimat yang tersusun atas unsur-unsur inti yang mengisi suatu kalimat sesuai dengan tata aturan kalimat atau sintaksis. Alwi, dan Sugono (2002:78) menyebutkan bahwa kalimat dalam objek kajian sintaksis dapat dibedakan atas kalimat dasar, dan kalimat turunan, serta kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Alwi, dan Sugono (2002:81) menjelaskan bahwa dasar sintaksis sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia bukan frasa, melainkan gatra. Gatra bisa terdiri atas satu kata, dapat juga terdiri atas dua kata atau lebih. Dua kata atau lebih yang menjadi pengisi gatra itulah berupa frasa. Dari penjelasan Alwi, dan Sugono dapat diketahui bahwa pola dasar kalimat inti merupakan pola kalimat yang terdiri atas unsur-unsur inti yang berupa kata atau frasa yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa beberapa ahli menganggap bahwa kalimat inti dengan kalimat dasar merupakan dua konsep yang sama, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa,

dengan unsur wajib yaitu subjek (S) dan predikat (P) serta belum mengalami perubahan atau mendapatkan perluasan.

2.2.1.3 Ciri-ciri Kalimat Inti

Tarigan (1985:18) dalam Sukini (2010:82) menyebutkan bahwa kalimat inti (*kernel sentences*) adalah kalimat yang memenuhi lima ciri, yaitu (1) tunggal, (2) sempurna, (3) pernyataan, (4) aktif, dan (5) afirmatif. Ciri-ciri yang disebutkan oleh Tarigan tersebut sama dengan ciri-ciri kalimat dasar, sehingga kalimat dasar dan kalimat inti merupakan suatu hal yang sama.

Dalam aspek yang sama Alwi, dan Sugono (2002:79) menjelaskan bahwa kalimat dasar dan kalimat inti memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu (a) ciri yang pertama, kalimat dasar hanya terdiri atas satu klausa. Yang terdiri atas dua klausa atau lebih bukan kalimat dasar, melainkan kalimat turunan. (b) ciri yang kedua adalah bahwa gatra kalimat dasar tidak beratribut, hanya inti saja sehingga mempunyai kemungkinan untuk diperluas. (c) ciri ketiga ialah susunannya tidak inversi. Jadi, susunannya D-M (Diterangkan-Menerangkan), bukan M-D (Menerangkan-Diterangkan). (d) ciri keempat ialah bahwa kalimat dasar terdiri atas gatra-gatra wajib. Gatra wajib adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), dan Pelengkap (P). gatra wajib ini dalam bahasa Indonesia tidak selalu bersamaan untuk semua jenis kalimat, gatra keterangan (Ket) merupakan gatra tambahan, bukan gatra wajib sehingga tidak akan muncul pada kalimat dasar atau kalimat inti. Dengan demikian, kalimat dasar dapat dijadikan kalimat turunan dengan menambahkan gatra keterangan (Ket) pada kalimat dasar.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kalimat inti antara lain: (1) kalimat inti hanya terdiri atas satu klausa, (2) kalimat inti tersusun atas gatra-gatra wajib, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), dan pelengkap (Pel); (3) kalimat inti berisi pernyataan/deklaratif, bukan pertanyaan atau perintah (4) kalimat inti berupa kalimat aktif, bukan kalimat pasif; (5) kalimat inti tidak mengalami perubahan atau perluasan. Dengan demikian dapat diketahui kalimat inti atau kalimat dasar merupakan kalimat yang hanya

mengandung pokok atau bagian penting dari suatu kalimat yang telah memiliki makna.

2.2.1.4 Wujud Pola Dasar Kalimat Inti

Pada pembahasa sebelumnya sudah diuraikan mengenai konsep kalimat inti dan ciri-ciri kalimat ini, yang menyebutkan bahwa kalimat inti sama dengan kalimat dasar. Oleh karenanya wujud pola dasar kalimat inti akan sama dengan wujud pola kalimat dasar. Pada penelitian ini,peneliti mengambil dasar dari wujud pola kalimat dasar bahasa Indonesia menurut Alwi, dan Sugono (2002: 83) yaitu sebagai berikut:

- (1) Pola S-P meliputi yang bertipe
 - a) $(GN_1 - GN_2)$
Contoh: Jono mahasiswa
 - b) $(GN_1 - GNum)$
Contoh: Orang itu satu
 - c) $(GN_1 - GV_1)$
Contoh: Joni gagah
 - d) $(GN_1 - GA)$
Contoh: Tono menimbun sampah
 - e) $(GN_1 - GPrep)$
Contoh: Roti ini untuk Joni
- (2) Kalimat Dasar berpola S-P-O (hanya satu tipe)
 $(GN_1 - GV_t - GN_2)$
Contoh: Tono menimbun sampah
- (3) Kalimat Dasar berpola S-P-Pel
 $(GN_1 - GV_i - GN_2)$
Contoh: Tono memberi Tini hadiah
- (4) Kalimat Dasar berpola S-P-O-Pel (hanya satu tipe)
 $(GN_1 - GV_t - GN_2 - GN_2)$.
Contoh: Tono menjadi guru

Keterangan			
S	= Subjek	N	= Nomina
P	= Predikat	V _i	= Verba intransitif
O	= Objek	V _t	= Verba transitif
Pel	= Pelengkap	A	= Adjektiva
G	= Gatra	Prep	= Preposisi + N

Tini menjual nasi

Berdasarkan uraian diatas mengenai wujud pola dasar kalimat inti maka dapat disimpulkan bahwa pola dasar kalimat inti merupakan pola kalimat yang dibentuk oleh gatra-gatra wajib, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), dan pelengkap (Pel), sehingga membentuk pola dasar S-P, S-P-O, S-P-Pel, dan S-P-O-Pel. Setiap gatra juga harus diisi oleh satu kata tertentu yang memiliki makna. Maing-masing gatra yang berupa kata tersebut menduduki kategori atau kelas kata tertentu sehingga pemaknaan dalam kalimat akan lebih jelas.

2.2.2 *Perluasan Pola Dasar Kalimat Inti*

Perluasan pola dasar kalimat inti merupakan penambahan atau perluasan terhadap pola kalimat inti yang membentuk kalimat turunan atau kalimat luas. Kalimat turunan atau kalimat luas yang disebut oleh Tarigan dalam Sukini (2010:83) merupakan kalimat yang telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa (1) penambahan unsur keterangan (keterangan unsur-unsur kalimat atau keterangan kalimat), (2) penukaran urutan unsur (dari S-P menjadi P-S), (3) perubahan dari bentuk aktif menjadi bentuk pasif, (4) peniadaan unsur tertentu sehingga menjadi kalimat tak lengkap atau elips.

Alwi, dan Sugono (2002:84) menyatakan bahwa kalimat turunan dapat berbentuk tunggal atau majemuk. Kalimat turunan tunggal dapat diperoleh dengan perluasan gatra, penambahan gatra keterangan, elipsis, substitusi, inversi, pemasifan kalimat, dan nominalisasi. Sementara itu, kalimat turunan dapat berupa

kalimat majemuk yang diperoleh melalui transformasi penggabungan, yaitu dengan menggabungkan dua kalimat dasar atau lebih menjadi kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara, bertingkat, rapatan, dan campuran.

Kalimat turunan dapat berupa kalimat majemuk yang diperoleh dari transformasi penggabungan, yaitu penggabungan dua kalimat dasar atau lebih menjadi kalimat majemuk. Berdasarkan jenis kalimatnya berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk, maka dapat ditemukan adanya perluasan kalimat dari segi perluasan fungsi, penambahan fungsi keterangan, dan penambahan klausa.

2.2.2.1 Perluasan dalam Fungsi

Perluasan kalimat dapat terjadi akibat adanya perluasan-perluasan pada bagian tertentu, baik penambahan dalam fungsi sintaksisnya, penambahan dalam klausa ataupun penambahan dalam fungsi keterangan. Pada bagian ini akan dijelaskan perluasan suatu kalimat dalam fungsi.

Perluasan dalam fungsi atau perluasan gatra merupakan perluasan yang terjadi pada gatra wajib, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), dan pelengkap (Pel). Dalam perluasan fungsi maka akan terjadi penambahan kata atau klausa pada tiap-tiap fungsi utama yang sudah dijelaskan pada materi sebelumnya, yaitu fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan pelengkap (Pel). Perluasan dalam fungsi dapat berupa 1) perluasan dalam satu fungsi, maksudnya dalam suatu konstruksi kalimat hanya ada satu fungsi yang mengalami perluasan; 2) perluasan dalam dua fungsi, artinya dalam sebuah konstruksi kalimat ada dua fungsi yang mengalami perluasan; 3) perluasan dalam tiga fungsi, artinya dalam sebuah konstruksi kalimat ada tiga fungsi yang mengalami perluasan, dan 4) perluasan dalam empat fungsi artinya dalam sebuah konstruksi kalimat terdapat empat fungsi yang mengalami perluasan secara bersamaan (subjek, predikat, objek, dan pelengkap).

Perluasan dalam fungsi sintaksis ini dapat mengubah satu kata menjadi frasa sebagai salah satu unsur kalimatnya. Frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun atas dua buah kata atau lebih yang menempati fungsi tertentu dalam

suatu kalimat dan bersifat nonpredikatif. Berdasarkan kelas katanya frasa dapat dibedakan menjadi lima jenis (Sukini, 2010:29), yaitu:

a. Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina/kata benda. Frasa nominal potensi menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap dalam kontribusi klausa atau kalimat. Berdasarkan strukturnya, frasa nominal dapat dibedakan menjadi frasa nominal koordinatif (FNK) dan frasa nominal (Subordinatif).

Frasa nominal koordinatif (FNK) dapat disusun dari (1) dua buah kata yang berkategori nomina yang merupakan pasangan dari antonim relasional, misalnya ayah ibu, pembeli penjual, guru murid, siang malam, dan sebagainya; (2) dua buah kata berkategori nomina yang merupakan anggota dari suatu medan makna, misalnya sawah ladang, kampung halaman, ayam itik, dan sebagainya. Makna gramatikal dari FNK adalah menyatakan “himpunan” atau “gabungan”, sehingga di antara kedua unsurnya secara eksplisit dapat disisipkan konjungsi *dan*, misalnya ayah (dan) ibu, penjual (dan) pembeli. Namun, makna gramatikal FNK terutama yang kedua unsurnya merupakan dua buah kata dari satu medan makna, banyak yang jadi meluas. Misalnya, frasa *ayam itik* bukan hanya bermakna “ayam dan itik”, tetapi juga bermakna “semua binatang temak”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa FNK hanya berupa nomina dan nomina yang memiliki relasi diantara keduanya sebagai unsur dasar pembentuk FNK.

Frasa nominal subordinatif (FNS) dapat disusun dari nomina + nomina (N + N), nomina + verba (N + V), nomina + adjektiva (N + A), adverbia + nomina (Adv + N), nomina + adverbia (N + Adv), nomina + numeralia (N + Num), numeralia + nomina (Num + N), dan nomina + demonstratif (N + Dem). Menurut Chaer (2009:122), sejauh ini yang berstruktur N + N memiliki makna gramatikal *milik, bagian, asal bahan, asal tempat, campuran, hasil, jenis, gender atau jenis kelamin, menggunakan, peruntukan, ada di, wadah, letak, pelaku, dan alat*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa frasa nominal subordinatif (FNS) tidak hanya berupa nomina dan nomina saja, tetapi bisa berupa nomina dan berbagai jenis kelas kata lainnya yang membentuk makna tertentu.

Lebih lanjut, frasa nominal dapat mengalami perluasan. Perluasan frasa nominal dapat dilakukan dengan menyusun sebuah FN dengan sejumlah makna gramatikal, seperti makna *ingkar*, *pembatasan*, *jumlah*, *milik*, *keadaan*, *tertentu*, dan *pembatasan*. Makna gramatikal yang ditambahkan pada sebuah FN sangat bergantung pada komponen makna N yang menjadi inti atau dasar FN itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perluasan pada FNK yang menjadi dasar perluasan adalah seluruh unsur dari FNK, sedangkan pada FNS yang menjadi dasar perluasan adalah unsur inti dari FNS itu.

b. Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama verba. Frasa verbal berpotensi menduduki fungsi predikat dalam klausa dan kalimat. Frasa verbal terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya, tetapi bentuk inti bukan merupakan klausa. Dilihat dari kedudukan di antara kedua unsur pembentuknya, frasa verbal dibedakan menjadi frasa verbal koordinatif (FVK) dan frasa verbal subordinatif (FVS).

Frasa verbal koordinatif dapat disusun dari (1) dua buah kata berkategori verbal yang merupakan anggota dari antonim relasional dan memiliki makna “menggabungkan” sehingga di antara keduanya dapat disisipkan kata *dan*, misalnya jual beli, mundur maju, naik turun, dan sebagainya; (2) dua buah kata berkategori verba yang merupakan anggota dari satu medan makna dan memiliki makna gramatikal “menggabungkan” sehingga di antara keduanya dapat disisipkan kata *dan*, misalnya makan minum peluk cium, dengar lihat, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa FVK hanya berupa verba dan verba yang memiliki relasi diantara keduanya. Kedua unsur verba tersebut menjadi dasar pembentukan frasa verbal koordinatif (FVK).

Frasa verbal subordinatif (FVS) dapat disusun dari adverbial + verba (Adv + v), verba + adverbial (V + Adv), verba + nomina (V + N), dan verba + adjektiva (V + A). Aturannya sebagai berikut. FVS yang berstruktur Adv + V memiliki makna gramatikal *ingkar*, *frekuensi*, *kuantitas*, *waktu (kala)*, *keinginan*, *keselesaian*, *keharusan*, *kepastian*, dan *pembatasan*. FVS yang berstruktur V + Adv memiliki makna gramatikal *berulang* dan *ikut serta*. FVS yang berstruktur N

+ V memiliki makna gramatikal *alat*. FVS yang berstruktur V + A memiliki makna gramatikal *keadaan* atau *sifat*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa frasa verbal subordinatif (FVS) tidak hanya berupa verba dan verba saja, tetapi bisa berupa verba dengan berbagai jenis kelas kata lainnya yang membentuk makna tertentu.

Lebih lanjut, frasa verbal dapat mengalami perluasan. Frasa verbal koordinatif (FVK) maupun frasa verbal subordinatif (FVS) dapat diperluas sesuai dengan keperluan, terutama dengan unsur di sebelah kiri. Yaitu dengan adverbia yang menyampaikan konsep-konsep makna *ingkar*, *frekuensi*, *waktu*, *pembatasan*, dan sebagainya. Makna gramatikal yang ditambahkan pada sebuah FV sangat bergantung pada komponen makna v yang menjadi inti atau dasar Fv itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perluasan pada FVK yang menjadi dasar perluasan adalah seluruh unsur dari FVK, sedangkan pada FVS yang menjadi dasar perluasan adalah unsur inti dari FVS itu.

c. Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan adjektif. Frasa ini terdiri atas induk berkategori adjektif dan modifikator berkategori apapun yang secara keseluruhannya berperilaku sebagai adjektif. Frasa adjektival terbentuk dari susunan dua kata atau lebih dengan adjektiva sebagai intinya, tetapi bentuk bukan merupakan klausa. Adjektiva menjadi kata yang memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Dilihat dari kedudukan kedua unsumya, frasa adjektival dibedakan menjadi frasa adjektiva koordinatif (FAK) dan frasa adjektival subordinatif (FAS). Frasa adjektival koordinatif (FAK) dapat disusun dari (1) dua buah kata yang berkategori adjektival yang merupakan anggota dari antonim relasional dan memiliki makna gramatikal “pilihan”, sehingga di antara kedua unsumya dapat disisipkan kata *atau*, misalnya baik buruk, tua muda, jauh dekat, dan sebagainya; (2) dua buah kata berkategori adjektival yang merupakan anggota dari pasangan bersinonim dan memiliki makna gramatika “sangat”, misalnya tua renta, terang benderang, dan sebagainya; (3) dua buah kata berkategori adjektival yang maknanya sejalan tidak bertentangan dan memiliki makna gramatikal

“himpunan” sehingga di antara keduanya dapat disisipkan kata *dan*, misalnya gemuk pendek, tinggi kurus, dan sebagainya; (4) dua buah kata berkategori adjektival yang maknanya tidak sejalan (bertentangan) dan memiliki makna “berkebalikan” sehingga di antara kedua unsur harusnya disisipkan kata *tetapi*, misalnya murah tetapi bagus, besar tetapi jelek, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa frasa adjektival koordinatif (FAK) hanya berupa adjektiva dan adjektiva yang memiliki relasi diantara keduanya sebagai unsur dasar pembentuk FAK.

Frasa adjektival subordinatif (FAS) disusun dengan struktur adjektiva + nomina (A + N), adjektiva + adjektiva (A + A), Adverbia + adjektiva (Adv + A), adjektiva + adverbia (A + Adv). Aturannya sebagai berikut. FAS yang berstruktur A + N memiliki makna gramatikal *seperti*. FAS yang berstruktur A + A memiliki makna gramatikal *jenis wama*. FAS yang berstruktur A + V memiliki makna gramatikal *untuk*. FAS yang berkategori Adv + A memiliki makna gramatikal *ingkar*. FAS yang berstruktur Adv + A memiliki makna gramatikal *derajat*. FAS yang berstruktur A + Adv memiliki makna gramatikal *sangat* atau *tingkat superlatif*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa frasa adjektival subordinatif (FAS) tidak hanya berupa adjektiva dan adjektiva saja, tetapi bisa berupa adjektiva dengan berbagai jenis kelas kata lainnya yang membentuk makna tertentu.

Lebih lanjut, frasa adjektival dapat mengalami perluasan. Perluasan frasa adjektival dilakukan dengan menambah konsep-konsep makna di sebelah kiri inti frasa, misalnya frasa *sudah tua sekali*, *tidak merah muda*, dan sebagainya. Dalam perluasan frasa adjektival, ada konstruksi *yang* + A berfungsi sebagai perluasan dari kata atau frasa nominal. Jadi, konstruksi itu berkategori nominal, bukan adjektival, misalnya *(buku) yang tebal*, *(rumah tinggal) yang indah*, *(seorang muslim) yang taat*, dan sebagainya.

d. Frasa Numeral

Frase numeral adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. Misalnya: *dua buah rumah*.

Kata *dua* merupakan golongan kata bilangan atau Numeral, sehingga frase *dua buah* merupakan frase bergolongan kata bilangan atau frase numeral.

e. Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang terdiri atas kata depan sebagai perangkai dan diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksis/sumbunya. Frasa preposisional adalah frasa yang berfungsi sebagai pengisi fungsi keterangan di dalam sebuah klausa. Frasa preposisional ini bukan frasa koordinatif maupun frasa subordinatif, melainkan frasa eksosentrik. Jadi, dalam frasa ini tidak ada unsur inti dan unsur tambahan (Chaer, 2009:149). Tidak adanya unsur inti dan unsur tambahan dalam frasa preposisional disebabkan karena kedua unsur pembentuk frasa preposisional merupakan satu kesatuan. Frasa preposisional tersusun atas kata berkategori preposisi dan kata atau frasa berkategori nominal seperti, *di pasar, ke dalam kamar, dari rumah sakit, dengan pensil alis, oleh ayah tiri, pada Departemen Agama RI*, dan sebagainya. Pada contoh tersebut, kata *dalam* pada frasa *ke dalam* bukanlah bagian dari preposisi, melainkan bagian dari frasa nominal *dalam kamar*. Kata *dalam* pada frasa *ke dalam* sebagai bagian dari satu benda berwadah, sehingga berwujud frasa nominal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perluasan dalam fungsi dapat mengubah unsur kalimat (berupa kata) menjadi unsur kalimat (berupa frasa) pada masing-masing fungsi sintaksis. Frasa sebagai tataran sintaksis dapat berupa frasa koordinatif dan frasa subordinatif. Frasa koordinatif terbentuk oleh unsur-unsur yang termasuk dalam kategori yang sama dan memiliki relasi diantara keduanya, sedangkan frasa subordinatif terbentuk dapat terbentuk oleh gabungan kelas kata tertentu yang membentuk makna tertentu. Perluasan dalam fungsi kalimat menyebabkan unsur kalimat menjadi lebih kompleks.

2.2.2.2 Penambahan Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, bahkan di tengah. Kehadiran keterangan sebagai unsur takwajib dalam kalimat bersifat

manasuka. Dari segi struktur, kehadiran unsur keterangan untuk memperluas kalimat dan dari segi makna, unsur keterangan membuat informasi yang terkandung dalam kalimat menjadi lebih lengkap.

Berdasarkan maknanya, terdapat bermacam-macam keterangan. Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, dan Moeliono (2008:33) menyatakan beberapa jenis keterangan yang lazim dikenal dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) keterangan tempat (ditandai dengan preposisi *di, ke, dari, (di) dalam, pada*); (2) keterangan waktu (ditandai dengan preposisi *pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, sepanjang*); (3) keterangan alat (ditandai dengan preposisi *dengan*); (4) keterangan tujuan (ditandai dengan preposisi *agar, supaya, untuk, bagi, demi*); (5) keterangan cara (ditandai dengan preposisi *dengan, secara, engan cara, dengan jalan*); (6) keterangan penyerta (ditandai dengan preposisi *dengan, bersama, dan beserta*); (7) keterangan perbandingan/ kemiripan (ditandai dengan preposisi *seperti, bagaikan, laksana*); (8) keterangan sebab (ditandai dengan preposisi *karena, sebab*); (9) keterangan kesalingan (ditandai dengan preposisi *saling*). Selain kesembilan jenis keterangan tersebut, masih ada berbagai jenis keterangan lainnya yang berfungsi untuk melengkapi kalimat dan memperjelas informasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penambahan fungsi keterangan sebagai unsur takwajib dapat memperluas kalimat serta memberikan informasi yang lebih lengkap. Penambahan fungsi keterangan dapat dilakukan di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Fungsi keterangan sebagai fungsi yang paling beragam dapat menambah keluasan dan informasi berdasarkan makna dari keterangannya.

2.2.2.3 Penambahan Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa reruntutan kata yang mengandung unsur predikatif dan dapat berpotensi menjadi kalimat. Kalimat yang tersusun atas dua klausa atau lebih akan membentuk sebuah kalimat majemuk sehingga penambahan klausa akan menyebabkan kalimat menjadi kalimat kompleks (turunan). Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

Pertama, kalimat majemuk rapatan ialah kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa atau lebih di mana ada fungsi-fungsi klausanya (subjek, predikat, objek dan keterangan) yang dirapatkan karena merupakan substansi yang sama. Pada kalimat majemuk rapatan, antara klausa satu dengan klausa lainnya dihubungkan oleh kata konjungsi koordinatif (kesetaraan). Menurut Putrayasa (2008:57) kalimat majemuk rapatan terdiri atas empat macam, yaitu:

a. Kalimat Majemuk Rapatan (KMR) sama Subjek

Kalimat majemuk rapatan sama subjek adalah kalimat majemuk yang fungsi subjeknya dirapatkan.

Contoh:

Benteng itu ditembaki, dibom bertubi-tubi, dan diratakan dengan tanah.

S P1 P2 P3

b. Kalimat Majemuk Rapatan (KMR) sama Predikat

Kalimat majemuk rapatan sama predikat adalah kalimat majemuk yang fungsi predikatnya dirapatkan.

Contoh:

Sawahnya, pekarangannya dan rumahnya digadaikan.

S1 S2 S3 P

c. Kalimat Majemuk Rapatan (KMR) sama Objek

Kalimat majemuk rapatan sama objek adalah kalimat majemuk yang fungsi objeknya dirapatkan.

Contoh:

Ayah menulis dan ibu mengirimkan surat itu.

S1 P1 S2 P2 O

d. Kalimat Majemuk Rapatan (KMR) sama Keterangan

Kalimat majemuk rapatan sama keterangan adalah kalimat majemuk yang fungsi keterangannya dirapatkan.

Contoh:

Adik menimba air dan kakak mencuci pakaian di sumur.

S1 P1 O1 S2 P2 O2 K

Kedua, kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan yang setara. Contoh kalimat majemuk setara yaitu *Adik menyanyi dan saya menari*. Pada kalimat majemuk setara, antara klausa satu dengan klausa lainnya dihubungkan oleh kata hubung atau konjungsi koordinatif yang menyatakan kesetaraan. Menurut Sukini (2010:115) hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara (KMS) ada tiga macam, yaitu:

a. Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa atau proses. Hubungan itu ditandai oleh koordinator *dan, serta, lagi(pula), selain, dan juga, dan lagi, tambahan pula, di samping*, atau *baik.... maupun....* jika diperhatikan konteksnya hubungan penjumlahan dapat menyatakan (1) sebab akibat, (2) urutan waktu, (3) pertentangan atau (4) perluasan.

Contoh:

Gempa menguncang bumi dan rumah-rumah jadi berantakan. (menyatakan sebab-akibat)

b. Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Koordinator atau konjungsi yang biasa digunakan dalam KMS perlawanan adalah *tetapi, melainkan, dan namun*.

Contoh:

Ia bukan suami saya, melainkan adik ipar saya.

c. Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Koordinator yang digunakan adalah *atau*.

Contoh:

Saya tidak tahu apakah ia menjual mobilnya atau meminjam uang dari bank.

Ketiga, kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan memiliki kedudukan yang tidak setara (bertingkat). Contoh kalimat majemuk bertingkat yaitu *Anak itu tetap berangkat sekolah meskipun hari ini hujan*. Pada kalimat majemuk bertingkat, antara klausa satu dengan klausa lainnya dihubungkan oleh kata hubung atau konjungsi subordinatif yang menyatakan ketidakesetaraan (bertingkat). Menurut Sukini (2010:118) hubungan semantis antara klausa subordinatif dengan klausa utama, sebagai berikut:

a. Hubungan Waktu

Hubungan waktu artinya klausa subordinatif menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu meliputi (1) waktu batas permulaan, (2) waktu bersamaan, (3) waktu berurutan (4) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

b. Hubungan Syarat

Hubungan syarat artinya klausa subordinatif menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan *jika, asalkan, kalau, jikalau, apabila, dan bilamana*.

c. Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian artinya klausa subordinatif menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *andai, andaikata, seandainya, sekiranya, dan andaikan*.

d. Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan artinya klausa subordinatif menyatakan tujuan atau harapan dari apa yang dinyatakan pada klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *agar, untuk, biar, supaya*.

e. Hubungan Konesesif

Hubungan konesesif artinya klausa subordinatif mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan pada klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *biarpun, sekalipun, kendatipun, walaupun, meskipun, sungguhpun*.

f. Hubungan Perbandingan

Hubungan pembandingan artinya klausa subordinatif menyatakan pembandingan, kemiripan, apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *seperti, alih-alih, bagaikan, daripada, sebagaimana, ibarat, laksana*.

g. Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban artinya klausa subordinatif menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan pada klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *sebab, karena, akibat, oleh karena*.

h. Hubungan Hasil atau Akibat

Hubungan hasil artinya klausa subordinatif menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *sehingga, sampai, sampai-sampai, maka*.

i. Hubungan Cara

Hubungan cara artinya klausa subordinatif menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *dengan* dan *tanpa*.

j. Hubungan Alat

Hubungan alat artinya klausa subordinatif menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *dengan* dan *tanpa*.

k. Hubungan Komplementasi

Dalam hubungan komplementasi, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *bahwa*.

l. Hubungan Atributif

Hubungan atributif adalah hubungan yang ditandai oleh subordinatif *yang*.

m. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur-unsur yang sama yang tarafnya sama atau berbeda. Bentuk yang digunakan adalah *sama... dengan* atau bentuk *se-* dan bentuk lain seperti *lebih/kurang... dari (pada)*.

n. Hubungan Optatif

Hubungan optatif terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya menyatakan harapan agar apa yang dinyatakan dalam klausa subordinatif terjadi. Subordinatif yang lazim digunakan adalah *semoga, moga-moga*, dan *mudah-mudahan*.

Keempat, Kalimat majemuk campuran ialah kalimat yang terdiri atas tiga klausa atau lebih yang di dalamnya terdapat hubungan koordinatif (setara) dan juga hubungan subordinatif (bertingkat) atau hubungan koordinatif (rapatan) dengan hubungan subordinatif (bertingkat). Contoh kalimat majemuk kompleks yaitu *Toni bermain dengan Kevin dan Rina membaca buku di kamar ketika aku datang ke rumahnya*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perluasan pola dasar kalimat inti membentuk kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat berupa kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks atau campuran. Pembentukan kalimat majemuk tersebut disebabkan karena adanya penambahan klausa yang menyebabkan kalimat menjadi semakin kompleks.

Dengan demikian, perluasan pola dasar kalimat inti berupa perluasan dalam fungsi, penambahan fungsi keterangan, dan penambahan klausa dapat menyebabkan kalimat menjadi semakin kompleks.

2.2.3 Buku Tematik

Buku tematik merupakan kesamaan dengan istilah buku teks atau *textbook*, yaitu buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menunjang kebutuhan belajar, atau bisa juga disebut dengan buku pelajaran. Buku pelajaran adalah buku yang digunakan sebagai sarana belajar di sekolah untuk menunjang

program pelajaran. Buku pelajaran diperuntukkan bagi siswa. Buku pelajaran menyediakan materi yang tersusun untuk keperluan pembelajaran siswa. Peristiwa pembelajaran terjadi dalam kegiatan interaksi dan komunikasi antar guru yang mengajar dengan siswa yang belajar di ruang kelas. Dalam kegiatan tersebut digunakan bahan pelajaran untuk dipelajari oleh siswa, yaitu diindra, dipikirkan, dirasakan, diimajinasikan, dan dilakukan. Buku pelajaran menyediakan bahan yang sudah dipersiapkan, dipilih, dan ditentukan cakupan dan urutannya sehingga memberikan kemudahan belajar bagi siswa (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dalam Sari: 2013). Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan buku tematik.

2.2.3.1 Pengertian Buku Tematik

Tarigan dan Tarigan (2009:13) menyatakan bahwa buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan intruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang seras dan mudah dipahami oleh para para pemakainya disekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Menurut Hartono (2016:4) buku teks adalah buku standar yang berisi bahan/materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum pendidikan yang digunakan sebagai buku pegangan dalam belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa buku teks adalah buku yang berisi materi pembelajaran sesuai ilmu pengetahuan tertentu yang didasarkan pada kurikulum pendidikan yang berlaku dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat berbagai jenis buku teks dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah buku tematik Sekolah Dasar (SD).

Buku teks yang beredar di lembaga pendidikan saat ini yakni buku Tematik Kurikulum 2013 buku siswa SD/MI yang memuat cakupan materi maupun soal-soal latihan yang telah disusun untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengukur pemahaman, penalaran, serta penerapan dalam merumuskan situasi matematis (Wahyuningrum dan Murtiyasa, 2017:314).

Buku tematik Sekolah Dasar merupakan buku berbasis tema yang dibuat oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atau

Kemendikbud untuk membantu guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di tingkat SD (Sekolah Dasar). Buku ini sangat membantu guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada kurikulum 2013, pemerintah menggunakan kurikulum terpadu pada tingkat sekolah dasar dengan berbagai alasan, salah satunya adalah untuk memadukan dua atau lebih keterampilan berbahasa atau mata pelajaran melalui tema (Irawati dan Elmubarok, 2014:83).

Buku tematik merupakan buku yang menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan jenjang kelas dan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Dalam kurikulum 2013, buku tematik ini disusun berdasarkan tema yang menjadi bab (unit). Pada tiap-tiap jenjang kelas terdapat beberapa tema atau bab (unit) yang mencakup berbagai materi kecuali pendidikan agama dan matematika.

Pada buku tematik SD kelas IV terdapat sembilan tema atau bab (unit), yaitu tema 1 Indahnnya Kebersamaan; tema 2 Selalu Berhemat Energi; tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup; tema 4 Berbagai Pekerjaan; tema 5 Pahlawanku; tema 6 Cita-citaku; tema 7 Indahnnya Keberagaman di Negeriku; tema 8 Daerah Tempat Tinggalku; dan tema 9 Kayanya Negeriku. Pada buku tematik SD kelas VI terdapat Sembilan tema atau bab, yaitu tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia; tema 2 Udara Bersih bagi Kesehatan; tema 3 Makanan Sehat; tema 4 Sehat itu Penting; tema 5 Ekosistem; tema 6 Panas dan Perpindahannya; tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan; tema 8 Lingkungan Sahabat Kita; dan tema 9 Benda-benda di Sekitar Kita. Pada buku tematik kelas VI terdapat Sembilan tema, yaitu tema 1 Selamatkan Makhluk Hidup; tema 2 Persatuan dalam Perbedaan; tema 3 Tokoh dan Penemuan; tema 4 Globalisasi; tema 5 Wirausaha; tema 6 Menuju masyarakat Sejahtera; tema 7 Kepemimpinan; tema 8 Bumiku, dan tema 9 Menjelajah Angkasa Luar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa buku tematik adalah buku teks yang berisi materi pembelajaran yang disusun berdasarkan kompetensi dasar di jenjang sekolah dasar dan disusun berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan materi di sekolah dasar. Materi yang terdapat dalam buku tematik ini disesuaikan dengan pengalaman yang memberi kesan menarik sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

2.2.3.2 Alasan Penerapan Buku Tematik

Buku tematik SD merupakan buku teks yang digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Buku tematik ini disusun sesuai kaidah kurikulum 2013, yaitu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik. Indriani (2015:89) dalam *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* menyatakan bahwa dalam Kurikulum 2013 pembelajaran dilaksanakan secara tematik integratif dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Viantari (2015:73) dalam *Indonesian Journal of Curriculum and Education Technology Studies* yang menyatakan bahwa salah satu ketentuan dari Kurikulum 2013 adalah: untuk SD/MI menggunakan model pembelajaran tematik intergratif untuk kelas I sampai kelas VI.

Ningrum dan Sobri (2015:417) dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* menjelaskan bahwa tematik integrative merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema. Mata pelajaran dalam pembelajaran tematik ini diintegrasikan dalam berbagai tema dan kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan yang berkaitan dalam berbagai konsep dasar yang berkaitan. Dengan adanya pembelajaran tematik ini dapat memudahkan peserta didik ketika belajar karena tidak terlalu banyak materi yang harus dipelajari dan mereka tidak akan merasa bosan.

Terdapat tiga prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pembelajaran tematik yang dikemukakan oleh Sungkono (dalam Abduh, Nugroho, dan Siskandar, 2014:2), yaitu (1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, (2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan (3) efisien waktu, beban materi, metode, dan penggunaan sumber belajar yang otentik. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pendapat Herlanti (2009:6) yang menjelaskan ada tiga alasan pentingnya pembelajaran tematik integratif diterapkan di sekolah dasar, yaitu (1) pada usia 0-12 tahun kondisi perkembangan intelegensi, fisik, dan sosio-emosional anak tumbuh dan berkembang secara terpadu, sehingga dibutuhkan konsep pengembangan potensi secara menyeluruh, (2) berangkat dari pendapat

Piaget yang menyatakan bahwa tahap perkembangan anak pada usia SD cenderung bersifat konkret sehingga perilaku belajar anak berproses pada sifat realistik dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan (3) adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegagalan pada konsep pembelajaran *subject matter approach* disebabkan karena ketidakmampuan mengembangkan potensi anak usia SD dan lebih mengutamakan konsep ‘ingatan’, sehingga anak kurang diajak untuk mengaitkan antara materi belajar dengan pengalaman hidup serta kurang mengembangkan kerjasama dalam proses belajar anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik-integratif sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, karena kondisi perkembangan intelegensi, fisik dan sosio-emosional anak usia 0-12 tahun sehingga dapat meningkatkan potensi kognitif peserta didik. Hal tersebut memudahkan peserta didik dalam memahami materi karena pembelajaran tematik integratif yang menyajikan materi pembelajaran dalam satu tema yang diintegrasikan dari berbagai materi dan menyangkut aspek kehidupan sehari-hari.

Penerapan pembelajaran tematik integratif, tidak lepas dari buku teks yang menunjang kegiatan pelajaran. Buku teks tersebut disesuaikan dengan model pembelajaran tematik-integratif yang mengaitkan berbagai materi dalam satu tema dan dengan mengaitkan aspek kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum 2013, buku teks untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) disebut dengan buku tematik. Penggunaan buku tematik ini disesuaikan dengan penerapan pembelajaran berbasis tematik dengan upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal dan bermakna yang disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian dan uraian pembahasan, pada bagian ini akan diuraikan mengenai simpulan dan saran dari data pola kalimat yang diambil dalam buku tematik SD kelas tinggi.

5.1 *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan mengenai pola dasar kalimat inti dan perluasan pada teks dalam buku tematik kelas tinggi, dapat diambil beberapa simpulan, sebagai berikut.

1. Pola kalimat berdasarkan pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada buku tematik SD kelas IV terdiri atas empat pola, yaitu pola S-P, S-P-O, S-P-Pel dan S-P-O-Pel. Dengan hasil persentase kalimat berpola S-P (inti) sebesar 28%, kalimat berpola S-P-O (inti) sebesar 9%, kalimat berpola S-P-Pel (inti) sebesar 59%, dan kalimat berpola S-P-O-Pel (inti) sebesar 4%. Hasil persentase kalimat berpola S-P (perluasan) sebesar 15%, kalimat berpola S-P-O (perluasan) sebesar 11%, kalimat berpola S-P-Pel (perluasan) sebesar 64% dan kalimat berpola S-P-O-Pel (perluasan) sebesar 10%. Terdapat pula tiga jenis perluasan yang digunakan yaitu perluasan kalimat dalam fungsi dengan jumlah sebesar 44%, penambahan fungsi keterangan dengan jumlah sebesar 24%, dan penambahan klausa dengan jumlah sebesar 32%.
2. Pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada buku tematik SD kelas V terdiri atas empat pola, yaitu pola S-P, S-P-O, S-P-Pel dan S-P-O-Pel. Dengan hasil persentase kalimat berpola S-P (inti) sebesar 22%, kalimat berpola S-P-O (inti) sebesar 17%, kalimat berpola S-P-Pel (inti) sebesar 55%, dan kalimat berpola S-P-O-Pel (inti) sebesar 6%. Hasil persentase kalimat berpola S-P (perluasan) sebesar 13%, kalimat berpola S-P-O (perluasan) sebesar 10%, kalimat berpola S-P-Pel (perluasan) sebesar 57% dan kalimat berpola S-P-O-Pel (perluasan) sebesar 20%. Terdapat pula tiga jenis

perluasan yang digunakan yaitu perluasan kalimat dalam fungsi dengan jumlah sebesar 52%, penambahan

fungsi keterangan dengan jumlah sebesar 24%, dan penambahan klausa dengan jumlah sebesar 24%.

3. Pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada buku tematik SD kelas VI terdiri atas empat pola, yaitu pola S-P, S-P-O, S-P-Pel dan S-P-O-Pel. Dengan hasil persentase kalimat berpola S-P (inti) sebesar 37%, kalimat berpola S-P-O (inti) sebesar 13%, kalimat berpola S-P-Pel (inti) sebesar 37%, dan kalimat berpola S-P-O-Pel (inti) sebesar 13%. Hasil persentase kalimat berpola S-P (perluasan) sebesar 15%, kalimat berpola S-P-O (perluasan) sebesar 14%, kalimat berpola S-P-Pel (perluasan) sebesar 42% dan kalimat berpola S-P-O-Pel (perluasan) sebesar 29%. Terdapat pula tiga jenis perluasan yang digunakan yaitu perluasan kalimat dalam fungsi dengan jumlah sebesar 48%, penambahan fungsi keterangan dengan jumlah sebesar 19%, dan penambahan klausa dengan jumlah sebesar 33%.
4. Perbandingan Pola dasar kalimat inti dan perluasannya pada buku tematik kelas tinggi menunjukkan adanya jumlah penggunaan pola kalimat yang berbeda-beda pada tiap jenjang kelasnya. Penggunaan kalimat inti pada buku tematik SD kelas tinggi semakin sedikit sesuai dengan jenjang kelas yang semakin tinggi. Artinya, semakin tinggi jenjang kelas, maka semakin sedikit jumlah kalimat inti yang digunakan. Jika dilihat pada tiap-tiap pola, maka perbandingannya yaitu, kalimat berpola S-P inti (28%, 22%, 37%), kalimat berpola S-P-O inti (9%, 17%, 13%), kalimat berpola S-P-Pel inti (59%, 55%, 37%), dan kalimat berpola S-P-O-Pel inti (4%, 6%, 13%). Penggunaan kalimat perluasan atau kalimat kompleks pada buku tematik SD kelas tinggi sebanding dengan peningkatan jenjang kelas, artinya semakin tinggi jenjang kelas, maka kalimat kompleks yang digunakan juga semakin banyak jumlahnya. Jika dibandingkan pada tiap-tiap pola, maka hasilnya: kalimat berpola S-P perluasan (15%, 13%, 15%), kalimat berpola S-P-O perluasan (11%, 10%, 14%), kalimat berpola S-P-Pel perluasan (64%, 57%, 42%), kalimat berpola S-P-O-Pel perluasan (10%, 20%, 29%). Penurunan jumlah kalimat inti menunjukkan adanya peningkatan jumlah kalimat perluasan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi jenjang kelas dan

usia anak, maka semakin banyak pula pola kalimat perluasan pada buku tematik yang digunakan.

5.2 *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, peneliti menyampaikan bahwa penelitian mengenai pola dasar kalimat inti dan perluasan pada teks dalam buku tematik SD kelas tinggi ini terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan:

1. Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola kalimat, dapat menggunakan teori yang berbeda, tidak hanya terbatas dalam satu teori acuan saja.
2. Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola kalimat, dapat menemukan data yang lebih banyak, sehingga hasil yang didapat juga lebih valid.
3. Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola kalimat, dapat menggunakan validator ahli dalam menentukan teori-teori yang menjadi acuan, sehingga hasilnya dapat memperkuat validitas data.
4. Dengan adanya penelitian mengenai pola kalimat pada buku tematik SD ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi penulis atau penerbit, bagi sekolah dan pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad., Nugroho., dan Siskandar. 2014. "Evaluasi Pembelajaran Tematik Dilihat dari Hasil Belajar Siswa". *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Teknologi Studies*. Volume 1. Semarang: Univeritas Negeri Semarang.
- Alwi, Hasan., dan Sugono, Dendy. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Alwi, Hasan., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., dan Moeliono, Anton M. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Amelia, D. J., dan Saputra, Setiya Y. 2017. "Analisis Kelayakan Buku Siswa Kelas IV Tema Makhluk Hidup Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan*. Volume. 6, No. 1, Februari.
- Andriana, G., Tarmini, W., dan Suliani. N. N. W. 2014. "Struktur Kalimat dalam Teks Anekdote pada Surat Kabar Tempo Edisi November 2014". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Aridawati, Ida Ayu Putu. 2015. "Tipe Klausa dan Perilaku Unsurnya dalam Bahasa Sasak". *Jurnal Aksara*. Vol. 27. Nomor 2. Bali: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Ayaga, Terfa Godwin dan Umaru, Shuaibu. 2016. "Analysis of Syntactic Structures in Selected Nigerian Investigative Media Reports". *Journal of Literature, Languages, and Linguistics*. Vol. 22. ISSN 2422-8435. Nigeria: Department of English, Plateau State University, Bokokos and Department of Arts and Social Science Education, Federal University, Kashere, Gombe State.
- Cereda P. R. M., Miura, N. K., Neto, J. J. 2018. "Syntactic Analysis of Natural Language Sentences Based on Rewriting Systems and Adaptivity". *Procedia Computer Science*. Volume 130. Halaman 1102-1107.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Bandung: Rineka Cipta.
- Cholid, Muhamad Idhom. 2013. “Kompleksitas Kalimat dalam Karangan Anak Didik Kelas X Madrasah Aliyah Miftahul Huda, Grobogan dengan Madrasah Aliyah PPMI Assalam Sukoharjo”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- De Ruiter L. E., Theakston, Anna L., Brandt, Silke., dan Lieven, Elena V.M. 2018. “Iconicity Affects Children’s Comprehension of Complex Sentences: The Role of Semantics, Clause Order, Input and Individual Differences”. *Jurnal Cognition*. Volume 171. Halaman 202-224.
- Deswita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Ratna. 2017. “Lexical and Syntactic Complexities in Undergraduate Students’ Research Articles and Their Correlationsto Their Quality”. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol. 5. Nomor 3: 2338-8110. Hlm. 123-133. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ersani, N. N Ayu J., Indriani, M. S., dan Damayanti, IA. Md. 2017. “Analisis Pola Kalimat Kompleks pada Teks Karya Siswa Ujian Praktik Kelas XII di SMA Negeri 8 Denpasar Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017”. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha*. Vol. 7. Nomor 2. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Faraba, K. S. A., Setyaningrum, N., dan Sumariam. 2017. “Pelesapan Subjek dan Predikat pada Judul-Judul Berita Line News Populer”. *Jurnal Pena Indonesia*. Vol. 3. Nomor 1: 22477-5150. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Fengler, A., Meyer, L., dan Friederici, Angela D. 2015. “Brain Structural Correlates of Complex Sentence Comprehensionin Children”. *Journal Elsevier*. Nomor 15. Hlm. 48-57. Germany: Department of Neuropsychology, Max Planck Institute for Human Cognitive and Brain Sciences, Stephanstraße 1A, 04103, Leruiteripzig.

- GeradaGatt, E. 2014. "An Analysis of Sentence Length and Complexity in News Articles". *English: MA in English and the Media*.
- Hartono, Bambang. 2016. *Dasar-dasar Kajian Buku Teks: Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Haryadi. 2014. *Dasar-dasar Membaca: Bermuatan Kreativitas Berpikir dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Herlanti, Yanti. 2009. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Humairoh, Zuni., Nurchasanah., dan Mudiono, Alif. 2016. "Keterbacaan Buku Teks kelas IV dan V SD dalam Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume 2, Nomor 2, Halaman 165-170.
- Ibda, Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". *Jurnal Intelektua*. Volume 3, Nomor 1.
- Indriani, F. 2015. "Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta". *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*. Volume 2, Nomor 2, Halaman 87-94.
- Irawati, R. P., dan Elmubarok, Z. 2014. "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Tematik Berkarakter bagi Siswa SD melalui Sastra Anak". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Edisi Februari 2014, Tahun IV No. 1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017: Buku Siswa SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017: Buku Siswa SD/MI Kelas V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2018. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018: Buku Siswa SD/MI Kelas VI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kumalasari, Ratih., Dawud., dan Sunaryo. 2017. Wujud Kalimat Kompleks dalam Karangan Cerita Fantasi Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. EISSN 2502-471X. Volume 2, Nomor 8. Halaman 1097-1106.
- Liusti, Siti Ainim. 2016. “Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar dan Kalkulus Predikat¹.” *Jurnal Adabiyāt*. Vol. XV. Nomor 2. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Mulyati, Yeti. 2017. “Kosakata Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kajian Jenis Kata, Bentuk Kata, Jenis Makna, dan Medan Makna)”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 45. Nomor 1. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ningrum, Elwin S., dan Sobri A. Y., 2015. “Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar”. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 24, Nomor 5, Halaman 417-423.
- Noviyani, Annisa. 2018. “Kompleksitas Berdasarkan Pola Dasar Inti dan Perluasannya pada Buku Tematik SD Kelas Rendah”. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prastowo, Andi. 2014. “Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu”. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Volume 1, Nomor 1.
- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran*.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2017. *Sintaksis Memahami Kalimat Tunggal*. Bandung: Refika Aditama.

- Rahayu, A. H. 2014. "Analisis Penyajian Panduan Pembelajaran Literasi Sains dalam Buku Tematik Terpadu Kelas IV Kurikulum 2013". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*. Volume 1 Nomor 2, halaman 226-233.
- Rahmawati, Aulia. 2013. "Kompleksitas Kalimat dalam Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan: Upaya Memperkaya Perbendaharaan Kata Siswa SMP". *Prosiding Seminar Nasional Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013*. Bandung: Kerjasama STKIP Siliwangi Bandung dengan Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia (APBI).
- Ruspitayanti, P. R., Wendra, I. W., dan Wisudarani, N. M. R., 2015. "Struktur Kalimat Bahasa Indonesia pada Karya-Karya Tulis Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMALB-B Negeri Singaraja". *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha*. Vol. 3. Nomor 1.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Sely Nurlaely Purnama. 2013. "Pengembangan Model Penulisan Teks Berperspektif Adil Gender Berdasarkan Analisis Wacana Kritis dalam Buku Tematik Terpadu 2013 Sekolah Dasar". *Jurnal Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pembelajaran Kebahasaan*. No 2, Desember 2013.
- Scott, C. M., dan Baltahzar, C. 2013. "The Role of Complex Sentence Knowledge in Children with Reading and Writing Difficulties". *Jurnal Perspect Lang Lit*.
- Septianingtias, Veria. 2015. "Pola Kalimat pada Kumpulan Dongeng Gadis Korek Api Karya H.C. Andersen (Suatu Kajian Sintaksis)". *Jurnal Pesona*. Vol. 1. Nomor 1. Lampung: STKIP Pringsewu.
- Sitairesmi, Nunung. 2014. "Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Teks Sekolah Dasar". *Jurnal FPBS UPI*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Suganob-Nicolau M. F., dan Sukanto K. E., 2016. "Gender Differences in Writing Complex Sentences: A Case Study of Indonesian EFL Students." *Indonesian Journal of English Language Teaching*. Vol 11. Nomor 1. Halaman 69-80.
- Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suudiah, F., Degeng, I. N. S., dan Kuswandi, D. 2016. "Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontektual". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Volume 1, Nomor 9, Halaman 1744-1748.
- Tarigan, Henry G., dan Tarigan, Djago. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Viantari, Resmitha Nidya. 2015. "Pemahaman Guru Mengenai Pembelajaran Tematik Integratif Berpendekatan Saintifik di Sekolah Dasar". *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*. Volume 3, Nomor 1, Halaman 71-78. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuningrum, Hesty., dan Murtiyasa, B. 2017. "Analisis Materi dan Soal Matematika dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 Siswa Sekolah Dasar Kelas V Berdasarkan Taksonomi TIMSS". *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II (KNPMP II)*. Sukakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardani R. A. K., 2018. "Kompleksitas Kalimat dalam Novel The Secret of Detya 2: Back to the Secret Karya Kinta". *Jurnal Bapala*. Vol 5. Nomor 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wulandari, A. 2015. "The Analysis of Basic Sentence Patterns in English Translation of The Holy Qur'an in Surah Ad Dukhan By Abdullah Yousuf Ali". Skripsi IAIN Salatiga.

- Yasa, K. N. 2013. “Kecermatan Formula Keterbacaan sebagai Penentu Keefektifan Teks”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 46, Nomor 3.
- Yulanda, S., Tarmini, W., dan Agustina, E. S. 2015. “Kalimat Majemuk pada Novel Rantau 1 Muara dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Zahro, Nur Halifatuz. 2015. “Analisis Tingkat Keterbacaan Dalam Buku Teks Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI Kelas 2”. *Jurnal NOSI*. Vol. 3. Nomor 2.